

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PENGASUHAN
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB AUTIS
LABORATORIUM UM KOTA MALANG**

SKRIPSI



oleh:

Nur Machmiyah

NIM. 15410025

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PENGASUHAN
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB AUTIS
LABORATORIUM UM KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh:

Nur Machmiyah

NIM.15410025

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PENGASUHAN
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB AUTIS
LABORATORIUM UM KOTA MALANG

SKRIPSI

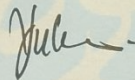
oleh

Nur Machmiyah

NIM.15410025

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
NIP. 19700724 200501 2 003

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

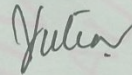
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PENGASUHAN
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB AUTIS
LABORATORIUM UM KOTA MALANG

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 12 April 2019

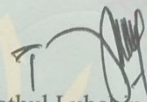
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



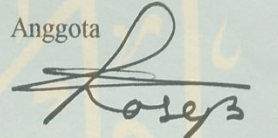
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
NIP. 19700724 200501 2 003

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Fathul Lubabim Nuqul, M.Si.
NIP. 19760512 200312 1 002

Anggota



H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

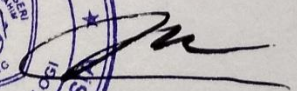
Tanggal, 12 April 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Machmiyah
NIM : 15410025
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 12 April 2019

Penulis



Nur Machmiyah

NIM. 15410025

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ
 الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda, Ibunda, Kakak tersayang,
Guru-guruku yang telah membimbing dengan sepenuh hati, Dosen pembimbing
skripsi Dr. Yulia Solichatun, M.Si dan semua dosen serta sivitas akademik
di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak diakhir zaman.

Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Yulia Solichatun, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus guru terbaik yang telah banyak memberikan motivasi, nasihat, arahan, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Ibu saya tercinta dan Ayah saya tercinta yang tidak kenal lelah menemani perjalanan hidup saya, memotivasi saya, menyemangati saya dan mendidik saya dengan baik.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen atas segala ilmu dan bimbingannya.
6. Kakakku tersayang yang selalu membantu setiap saya menghadapi kesulitan, selalu menemani bagaimanapun kondisi saya, menyemangati saya serta selalu memberikan inspirasi kepada saya.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2015 yang senantiasa menemani hari-hari saya dalam berjuang bersama untuk menggapai impian, terimakasih atas kenangan indah yang kita ukir bersama

8. El-amira sahabatku Tiara Sita dan Ainun Lina Soraya yang telah menemani hari-hari saya, selalu menemani disaat senang maupun sedih serta selalu memberikan semangat kepada saya.
9. LSO Peer Counseling OASIS dari gen 7 Agung Fadhillah dan Nur Ulfi Luthfiah, serta seluruh gen 8 seperjuangan Anggi Citra A., Jemmima Azmi A., Yunitomo R., Cahayantara F., Mira Nurul P., Hidayatul Azizah, Muzalifatun N., Abdul Fatah, Nurhajjatul I., M. David Wahyu A.F.Y, Andre Prayogi, Iluk Auliya, Annisa R.S, Fadhil Achmad N., Hilma Miladiya F.M., Bayu Darma A.S., Khumaidatul Kh. Eka Diana, Roifatur R., yang telah memberikan banyak pelajaran baik tentang keorganisasian maupun tentang persahabatan dan persaudaraan.
10. Teman-teman Kos Hidayah Nailul Chasanah, Dwi Muchsinin P., Anggi, Vivi dan Bilqis yang senantiasa menemani dalam kesepian dan membantu ketika saya kesulitan.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 12 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	II
HALAMAN PERSEMBAHAN	III
SURAT PERNYATAAN.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR DIAGRAM	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
ABSTRAK	XVII
ABSTRACT	XVIII
لمسہ تخلص	XIX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10

D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Stres Pengasuhan	12
1. Definisi Stres Pengasuhan	12
2. Aspek - aspek Stres Pengasuhan	14
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan	18
4. Dampak Stres Pengasuhan	20
5. Stres Pengasuhan pada Ibu	23
6. Stres Pengasuhan dalam Perspektif Islam	25
B. Dukungan Sosial	28
1. Definisi Dukungan Sosial	28
2. Aspek-aspek dukungan sosial	30
3. Sumber Dukungan Sosial	31
4. Dukungan sosial dalam perspektif Islam	32
C. Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Ibu dari Anak Autis.....	36
D. Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Rancangan Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional	43
D. Populasi.....	44

E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
G. Metode Analisa Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Objek Penelitian	56
B. Pelaksanaan Penelitian	57
C. Pemaparan Hasil Penelitian.....	58
D. Analisis Tambahan	65
E. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sebaran Item Dukungan Sosial	49
Tabel 3.2 Sebaran Item Stres Pengasuhan	49
Tabel 3.3 Validitas Variabel Dukungan Sosial	49
Tabel 3.4 Validitas Variabel Stres Pengasuhan	49
Tabel 3.5 Estimasi Reliabilitas.....	50
Tabel. 3.6 Norma Kategorisasi.....	55
Tabel 4.1 <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	58
Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas.....	59
Tabel 4.3 Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik	60
Tabel 4.4 Norma Kategorisasi.....	61
Tabel 4.5 Kategorisasi Dukungan Sosial	62
Tabel 4.6 Kategorisasi Stres Pengasuhan.....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	64
Tabel 4.8 Data Demografi Responden	65
Tabel 4.9 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan SMA	67
Tabel 4.10 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S1	68

Tabel 4.11 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S2.....	69
Tabel 4.12 Tingkat Stres Pengasuhan pada Status Pernikahan Menikah.....	70
Tabel 4.13 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan < 10 Tahun.....	71
Tabel 4.14 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan > 10 Tahun.....	72
Tabel 4.15 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Rumah Tangga.....	73
Tabel 4.16 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Swasta.....	74
Tabel 4.17 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja PNS.....	75
Tabel 4.18 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Wiraswasta.....	76
Tabel 4.19 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 1.....	77
Tabel 4.20 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 2.....	78
Tabel 4.21 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 3.....	79
Tabel 4.22 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SD.....	80
Tabel 4.23 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SMP.....	81

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kategorisasi Dukungan Sosial	62
Diagram 4.2 Kategorisasi Stres Pengasuhan.....	63
Diagram 4.3 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan SMA.....	67
Diagram 4.4 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S1	68
Diagram 4.5 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S2	69
Diagram 4.6 Tingkat Stres Pengasuhan pada Status Pernikahan Menikah.....	70
Diagram 4.7 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan < 10 Tahun.....	71
Diagram 4.8 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan > 10 Tahun	72
Diagram 4.9 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Rumah Tangga.....	73
Diagram 4.10 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Swasta	74
Diagram 4.11 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja PNS	75
Diagram 4.12 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Wiraswasta.....	76
Diagram 4.13 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 1	77
Diagram 4.14 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak2.....	78
Diagram 4.15 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 3.....	79
Diagram 4.16 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SD.....	80
Diagram 4.17 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SMP.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan..... 42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsul.....	101
Lampiran 2 Skala Penelitian	104
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	108
Lampiran 4 Kategorisasi	111
Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi	115
Lampiran 6 Mean Empirik.....	118
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis	119



ABSTRAK

Machmiah, Nur (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi

Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Stres Pengasuhan.

Autis adalah salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada individu dan berpengaruh terhadap aktivitas imajinasi, komunikasi dan interaksi sosialnya. Kehadiran anak yang menyandang autis ini membuat dinamika keluarga lebih berat dan lebih kompleks serta mengakibatkan stres pengasuhan pada seorang ibu. Dukungan sosial dibutuhkan untuk meminimalisir dampak stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu dari anak autis di SLB autis laboratorium UM yang berjumlah 35 orang. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah skala dukungan sosial dan skala stres pengasuhan yang kemudian dianalisis validitas dan reliabilitasnya, selanjutnya dilakukan pengkategorisasian serta dilakukan analisis korelasi *pearson product moment*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil tingkat dukungan sosial pada ibu dari anak autis di SLB autis laboratorium UM berada pada kategori sedang yaitu 23 dari 35 orang dengan prosentase mencapai 65,7% dan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis berada pada kategori sedang yaitu 21 dari 35 orang dengan prosentase 60%. Hipotesis penelitian ini diterima yang diartikan bahwa ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM dengan dibuktikan adanya nilai $r_{xy} = -0,619$ dan taraf signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti terbukti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami ibu dari anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang.

ABSTRACT

Machmiyah, Nur (2019). Relationship Social Support with Parenting Stres toward Mothers Who Have Autistic Children in Laboratory Autism Special Needs School (SLB) of State University of Malang (UM) in Malang city. Thesis. Faculty of Psychology

Advisor : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Keywords : Social Support, Parenting Stres, Autism

Autism is one of the developmental disorders that occur in individuals and affects to the imagination activities, communication and social interaction. The presence of children with autism makes family dynamics heavier and complex resulting in parenting stres for mother. Social support is needed to minimize the impact of parenting stres on mothers who have autistic children.

This study aims to examine the relationship of social support with parenting stres to mothers who have autistic children at autism laboratory Special Needs Schools (SLB) of State University of Malang (UM) in Malang city. The subjects in this study were mothers of autistic children in the autistic Special Needs School (SLB) of State University of Malang (UM) laboratory totaling 35 people. The instrument used to obtain the data was the social support scale and stres parenting scale which were then categorized as well as *pearson product moment* correlation analysis.

Based on the research that has been carried out, the results of the level of social support in mothers of autistic children in autism Special Needs Schools (SLB) of State University of Malang laboratory in the middle category are 23 of 35 people with a percentage reaching 65,7% and parenting stres levels for mothers with autistic children are in the medium category, that is 21 out of 35 people with a percentage of 60%. The hypothesis of this study is accepted which means that there is a negative relationship between social support and parenting stres on mothers who have autistic children in autism laboratory Special Needs Schools (SLB) at State University of Malang (UM) with the proven value of $r_{xy} = -0,619$ and a significant level of 0,000. This means that it is evident that the higher of social support, the lower of stres parenting experienced by mothers of autistic children in the autistic laboratory Special Needs Schools (SLB) of State University of Malang (UM) at Malang city.

المستخلص

محمية، نور (2019). العلاقة الدعم الاجتماعي وت نشدثة الإجهاد لدى الوالدة من الطلاب المتوحدين بمدرسة المعمل التابعة لجامعة مالانج الحكومية للمعوقين بمدينة مالانج. بحث جامعي. كلية السيكولوجيا.

المشرفة : الدكتورة يوليا صالحه، الماجستير

الكلمات الرئيسية : الدعم الاجتماعي، ت نشدثة الإجهاد ، مرض التوحد

التوحد هو الاضطراب عند التنمية التي تحدث في الأفراد وتؤثر إلى نشاطة الخيال، التواصل والتفاعل الاجتماعي. وحضور الأطفال المتوحدين يؤدي إلى ازدحام العلاقة الأسرية وتعقدها حتى تصاب الوالدة بتنشئة الإجهاد . ويحتاج لديها. الإجهاد ت نشدثة الدعم الاجتماعي لتقليل آثار

يهدف هذا البحث إلى اختبار العلاقة الدعم الاجتماعي وت نشدثة الإجهاد لدى الوالدة من الطلاب المتوحدين بمدرسة المعمل التابعة لجامعة مالانج الحكومية للمعوقين بمدينة مالانج. وموضوع هذا البحث هو الوالدة من الطلاب المتوحدين بمدرسة المعمل التابعة لجامعة مالانج الحكومية للمعوقين بمدينة مالانج. والأدوات المستخدمة في هذا البحث هو معيار الدعم الاجتماعي ومعيار ت نشدثة الإجهاد وتم تصنيفها وتحليلها بالارتباط لعزم الجداء لبيرسون.

ونتائج البحث هي أن الدعم الاجتماعي إلى الوالدة من الطلاب المتوحدين بمدرسة المعمل التابعة لجامعة مالانج الحكومية للمعوقين يكون في درجة متوسطة بنسبة 23 من 35 طالبا بنسبة مئوية تبلغ 65,7%، ودرجة ت نشدثة الإجهاد لدى الوالدة من الطلاب المتوحدين يكون في درجة متوسطة بنسبة 21 من 35 طالبا بنسبة مئوية تبلغ 60%. والافتراض في هذا البحث مقبول بمعنى أن هناك العلاقة السلبية بين الدعم الاجتماعي وت نشدثة الإجهاد لدى الوالدة من الطلاب المتوحدين بمدرسة المعمل التابعة لجامعة مالانج الحكومية للمعوقين بدليل القيمة $r_{xy} = -0,619$. بدرجة البلاغة قدر 0,000. وهذا يدل على أنه إذا ارتفعت الدعامة الاجتماعية انحطت درجة وت نشدثة الإجهاد لدى الوالدة من الطلاب المتوحدين بمدرسة المعمل التابعة لجامعة مالانج الحكومية للمعوقين بمدينة مالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada individu yang menyangkut masalah aktivitas imajinasi, masalah komunikasi dan interaksi sosial. Hingga saat ini istilah autis masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas baik mengenai penyebab, kriteria, maupun pengobatan. Sehingga permasalahan terkait gangguan autis dianggap sebagai suatu hal yang negatif. Setiap orang tua khususnya seorang ibu menginginkan anaknya terlahir dengan selamat dan berharap agar anaknya dapat berkembang secara sempurna. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dapat berkembang dengan sempurna sesuai dengan harapan seperti anak-anak yang mengalami gangguan dalam proses perkembangannya, salah satunya yaitu autis.

Menurut Attwood (2005) pada tahun 1943, Leo Kanner memperkenalkan istilah autis (Agustin, 2007: 1). Autis adalah ketidakmampuan seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain, *mutism*, *ecolalia*, mengalami gangguan dalam berbahasa, aktivitas bermain yang stereotipik dan repetitif, membolak-balikkan kalimat. Gangguan autis dikelompokkan ke dalam *Pervasive Developmental Disorders* (Safaria, 2005: 1). Coleman & Broen (1997) mengungkapkan bahwa anak autis memiliki ciri-ciri berikut : mengisolasi diri, menghindari kontak mata, tidak suka

dengan suara-suara tertentu, tidak suka dipeluk, akan merasa gelisah serta cemas ketika kebiasaan yang rutin ia lakukan mengalami sedikit perubahan serta memiliki gangguan terhadap bahasa baik verbal maupun non verbal. Anak autis menyukai gerakan-gerakan yang ritmik seperti halnya berputar-putar dan melompat-lompat (Agustin, 2007: 2).

Jumlah penyandang spektrum autisme saat ini meningkat pesat, autis seakan sudah mulai mewabah di belahan dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan angka kejadian penyandang autisme yang cukup tajam diberbagai negara. Pada tahun 1980-an, di Amerika yang semula 4 sampai 5 anak penderita autis per 10.000 kelahiran naik menjadi 15 sampai 20 per 10.000 kelahiran pada tahun 1990-an. Kemudian pada tahun 2000-an sudah mencapai 60 per 10.000 kelahiran (<http://puterakembara.org/>). Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta individu penyandang autisme di seluruh dunia, sehingga dapat dirata-rata terdapat 6 dari 1000 orang telah menyandang autisme diseluruh dunia. Sedangkan di Indonesia masih belum ditemukan data yang akurat mengenai jumlah penyandang autis, namun Widodo Judarwanto seorang *pediatrician clinical and editor in chief* mengatakan bahwa jumlah penderita autis di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa seperti yang terjadi pada belahan dunia lainnya. Menurut Widodo Judarwanto pada tahun 2000 jumlah penderita autis di Indonesia mencapai satu per 500 anak, sedangkan pada tahun 2010 menjadi satu per 300 anak, kemudian pada tahun 2015 menjadi satu per 250 anak. Jadi, pada tahun 2015 terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme di Indonesia (<http://rumahautis.org/>).

Orang tua khususnya seorang ibu akan mengalami kekuatiran, cemas dan sedih ketika mendengar diagnosa hasil pemeriksaan yang mengatakan bahwa anaknya mengalami autis, orang tua akan merasa terpukul bahkan mengalami stres. Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah pemaparan yang diungkapkan oleh Safaria (2005: 13) yang menyatakan bahwa *shock* yang dialami orang tua ketika pertama kali mendengar diagnosa bahwa anaknya mengalami gangguan autis yaitu adanya perasaan khawatir, sedih, takut, marah dan cemas. Orang tua anak autis rentan mengalami stres ketika melihat seorang anak yang dicintainya menderita gangguan yang menyebabkan tidak berkembang secara kognitif, emosi dan sosial seperti anak-anak yang normal lainnya. Sebuah reaksi emosional yang dialami orang tua ketika mendengar sebuah diagnosa yang menyatakan bahwa anaknya mengalami autis adalah sebuah hal yang wajar karena hal tersebut merupakan suatu persoalan yang sulit bagi orang tua untuk menerimanya. Orang tua khususnya seorang ibu yang tidak mampu mengendalikan emosinya dalam menerima sebuah kenyataan yang diberikan oleh Allah SWT Sang Pencipta makhluk maka tidak menutup kemungkinan akan terjebak oleh gejolak emosi dari dalam dirinya sendiri sehingga akan menimbulkan dampak yang negatif, baik itu fisik maupun psikis Safaria (2005: 18).

Penerimaan orang tua terutama ibu memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak yang terdiagnosa mengalami gangguan autis. Sikap orang tua yang sulit menerima keadaan bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan tersebut akan memberikan dampak yang buruk untuk kondisi fisik maupun psikis orang tua. Dampak fisik yang

dialami orang tua anak autis akibat sulit menerima keadaan anaknya akan menimbulkan beberapa penyakit seperti migran, lesu, letih bahkan *stroke*. Sedangkan dampak psikis yang dialaminya yaitu merasa cemas, putus asa, kecewa, gelisah hingga stres (Safaria, 2005: 18). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hawari (1996: 44) bahwa stres diartikan sebagai reaksi fisik dan psikis yang saling mempengaruhi serta memiliki hubungan erat dengan kecemasan. Goliszek (2005 :1) menambahkan bahwa stres yang merupakan respon adaptif individu pada berbagai tuntutan internal dan eksternal menyebabkan timbulnya gangguan fisik, perilaku dan emosional. Sehingga berdasarkan hal di atas maka proses penerimaan kenyataan dapat membutuhkan waktu yang lama dengan merasakan jatuh bangun dalam mendampingi tiap tahap-tahap yang dilalui anaknya. Perasaan yang tidak menyenangkan yang dipenuhi dengan kecemasan, takut, gelisah, marah, merasa bersalah, sedih dan campur aduk dari perasaan-perasaan negatif membuat mereka terkena stres dalam proses pengasuhan anaknya (Agustin, 2007: 3).

Stres pengasuhan menurut Deater-Deckard (dalam Lestari, 2012: 41) yaitu serangkaian dari proses yang membawa kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi fisiologis yang muncul dengan tuntutan sebagai orang tua dalam upaya beradaptasi dengan kenyataan yang ada. Stres pengasuhan dipahami sebagai stres yang terjadi akibat keadaan yang penuh dengan tekanan yang terjadi dalam proses pelaksanaan tugas perkembangan anak. Keadaan stres diawali dengan kondisi yang berpotensi menjadi *stressor* seperti halnya peristiwa-peristiwa eksternal yaitu penilaian utama individu terhadap

suatu peristiwa, apakah peristiwa tersebut dinilai sebagai hal yang positif, negatif, ataupun netral. Sebuah pandangan atau penilaian individu terhadap suatu peristiwa itulah yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap kondisi kognitif, fisiologis, tingkah laku dan emosional individu. Apabila dibandingkan antara orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lain dengan orang tua yang memiliki anak autisme maka orang tua anak autisme lebih memiliki pengalaman yang mengandung level stres lebih tinggi (Pottie, dkk., 2008 dalam Muniroh, 2010: 2). Ketika sebuah perubahan yang membawa tekanan dalam hidup berlangsung begitu intens, maka individu perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa agar mampu melewati permasalahan yang dihadapinya secara efektif.

Menurut Abidin (1990), stres pengasuhan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengasuhan dan keberfungsian keluarga (Kurniawan, 2013: 112). Dampak dari stres pengasuhan yang dialami orang tua khususnya ibu dari anak autisme dapat diminimalisir dengan cara menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, hal tersebut didukung oleh pemaparan yang dikemukakan oleh Smet (Najah, 2005: 3) yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres salah satunya dapat dilihat dari kualitas individu yang mempunyai hubungan dengan lingkungan sosialnya, yaitu integrasi dalam hubungan interpersonal dan dukungan sosial yang diterima. Diperkuat oleh Baron & Donn (2005) (dalam Najah, 2015: 3), yang mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam mereduksi stres. Dukungan yang berasal dari orang-orang sekitar seperti keluarga ataupun teman akan membuat suasana dan perasaan menjadi senang. Taifur (2003) juga

mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain untuk dimintai bantuan dan motivasi ketika kita mengalami masalah (Agustin, 2007: 4).

Individu sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan antara individu satu dengan individu yang lain, maka dukungan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut diperkuat oleh Maguire (Proctor, dkk., 2002 dalam Purnomo, 2016: 511) yang mengungkapkan bahwa selain memberikan rasa aman, dukungan sosial juga memiliki beberapa manfaat yaitu mampu membantu individu dalam mengatasi stres yang terjadi dalam kehidupan dan memberi umpan balik positif serta memberikan dorongan berupa dukungan sehingga individu merasa dihargai dan bernilai. Menurut Yasin dan Dzulkifli (2010) dukungan sosial dianggap sebagai elemen penting yang dapat memberikan bantuan terhadap individu dalam upaya mengurangi pengalaman stres dan kondisi stres (Novita, 2017: 43).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan selama 9 tahun lebih pada studi *epidemiological* di Alameda Country tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesehatan baik itu fisik maupun psikis menunjukkan bahwa wanita dan pria yang hubungan sosialnya baik akan memiliki kehidupan dalam waktu yang panjang. Sebaliknya, ketika pria maupun wanita tersebut memiliki hubungan sosial yang rendah maka resiko kemungkinan kematiannya hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang mempunyai hubungan sosial lebih kuat pada hubungan pernikahan, hubungan dengan teman, dan hubungan dengan keluarga (Windistiar, 2016: 4). Sebuah

fakta penting dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gurung (2006) (dalam Windistiar, 2016: 4) mengenai dukungan sosial yang menunjukkan bahwa apabila individu mengalami kekurangan dalam hubungan sosial maka akan meningkatkan kemungkinan stres dan melakukan bunuh diri. Begitu pula pemaparan Taylor yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan dipengaruhi oleh tingkat stres yang dimiliki individu, individu yang mengalami tingkat stres yang tinggi maka resiko mengalami gangguan fisik maupun psikis juga tinggi. Adanya dukungan sosial akan membantu dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan, sehingga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi kesehatan orang tua tersebut (Smet, 1994 dalam Agustin, 2007: 5).

Penelitian ini menggunakan subjek ibu dari anak autis, karena ibu dari anak autis rentan mengalami stres. Stres yang mereka alami bisa dengan datangnya berbagai masalah-masalah baru yang menimpanya. Sebagaimana penuturan salah satu responden bernama A yang merupakan ibu dari anak yang bernama B dengan usia 4 tahun dan mengalami autis. Beliau mengatakan bahwa masalah baru yang memicu stres yaitu seperti kecemasan akibat biaya terapi untuk anak autis yang tidak murah dan akan menjadi sebuah hambatan untuk orang tua dengan ekonomi rendah, hal tersebut mengakibatkan penanganan anaknya lebih terlambat daripada anak autis dari orang tua yang memiliki ekonomi tinggi. Oleh karena itu, beliau mengatakan akan kebutuhan adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar untuk memberikan wadah atau bantuan instrumental bagi anak-anak penyandang autis dari kalangan menengah ke bawah. Hal tersebut bertujuan untuk

membantu dan menopang mereka dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang dilaluinya (Hasil wawancara dengan A, September 2018)

Orang tua yang tidak mengenali autisme akan merasa kebingungan ketika melihat anaknya mengalami gangguan perkembangan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang akan diberikan kepada anaknya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh orang tua dari anak penyandang autis bernama Osi. Beliau mengatakan bahwa pada awalnya tidak tahu sama sekali apa itu autis, beliau bingung hendak bertanya kepada siapa terkait gangguan yang terjadi pada anaknya. Apakah kepada dokter, orang tua lain, orang pandai, dukun, atau ke siapa? (Rustamadji & Sudaryati, 2008: 1). Dengan adanya pertanyaan akibat kebingungannya tersebut beliau membutuhkan sebuah dukungan informatif untuk mendapatkan petunjuk kemana beliau harus mengkonsultasikan gangguan yang diderita anaknya

Sebuah perhatian berlebihan yang diberikan orang tua terhadap anak autis menimbulkan rasa iri hati terhadap saudara-saudara dari anak autis. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang dikatakan oleh orang tua Osi. Adik dari Osi memiliki rasa iri hati akibat perhatian yang diberikan oleh orang tuanya yang semakin lama semakin membesar terhadap Osi dan baru berhenti ketika dia sudah menyadari bahwa dia jauh lebih beruntung dari kakaknya (Rustamadji & Sudaryati, 2008: 5). Orang tua Osi mengatakan bahwa tidak jarang anaknya yang menyandang autis tersebut terlibat perkelahian dengan saudaranya sehingga hal tersebut membuat beban semakin bertambah. Oleh karena itu sebuah pengertian dan kepedulian anggota keluarga dibutuhkannya, sebagai penguat dalam menjalani proses pengasuhan Osi

sebagai penyanggah autis (Rustamadji & Sudaryati, 2008: 6). Sebagai faktor eksternal, dukungan sosial dengan bantuan dan dorongan yang diberikan dapat membantu mereka dalam mempertahankan hidup yang penuh dengan problematika dalam pengasuhan anaknya, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013: 112) yang mengatakan bahwa suatu keterampilan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak autis dan kualitas hubungan sosial orang tua secara keseluruhan akan memberikan keuntungan bagi orang tua sekaligus anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan bahwa orang tua khususnya seorang ibu dari anak autis rentan mengalami stres dengan masalah berat yang dialaminya, sehingga dukungan sosial belum tentu mencukupi dalam membantu dan mengatasi stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak autis. Oleh karena problematika tersebut maka peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak autis.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang?
2. Bagaimana tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang?

3. Adakah hubungan dukungan sosial dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dukungan sosial dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wacana yang terkait dengan ilmu psikologi, yang berfokus pada pembahasan tentang dukungan sosial dan tingkat stres pengasuhan yang dialami ibu dari anak autis.
- b. Penelitian ini seyogyanya dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak autis.

b. Bagi ibu dari anak autis

Jika penelitian ini terbukti, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orangtua khususnya ibu dari anak autis untuk saling mendukung sehingga dapat membantu mengurangi tekanan yang dihadapi dan mencari pemecahan masalahnya.

c. Bagi masyarakat

Jika penelitian ini terbukti, diharapkan kesadaran masyarakat untuk memberi dukungan sosial kepada orang tua khususnya ibu dari anak autis agar tidak terjadi stres dalam menjalani proses pengasuhan anak autis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Stres Pengasuhan

1. Definisi Stres Pengasuhan

Looker dan Gregson (2005: 44) mengungkapkan bahwa stres sebagai suatu kondisi yang dialami individu ketika adanya ketidaksinambungan antara tuntutan yang harus dilakukan dengan kemampuan dalam menyelesaikan. Chaplin (2011: 488) menyatakan bahwa stres adalah sebuah kondisi yang menekan individu baik secara fisik maupun psikologis. Sumber stres yaitu dari adanya konflik dan frustrasi yang diterima individu yang didapat dari kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Adanya konflik dari dua atau lebih kebutuhan dan sesuatu yang ingin dicapai terjadi secara bersamaan menimbulkan terjadinya stres pada individu.

Definisi lain diungkapkan oleh Hans Selye (dalam Santrock, 2003: 129) yang berpendapat bahwa sebenarnya stres merupakan rusaknya tubuh pada individu yang disebabkan adanya beberapa tuntutan yang diterimanya. Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan sebuah kondisi yang berasal dari proses transaksi yang saling berpengaruh antara individu dengan lingkungannya, yang di dalamnya mengandung konflik berupa sumber-sumber yang dimiliki individu dan tuntutan dari luar. Stres ditimbulkan oleh stimulus yang berat dan terjadi dalam waktu yang lama sehingga individu tidak mampu lagi untuk menghadapinya, selain itu stres bisa terjadi disebabkan oleh adanya peristiwa besar yang ada dalam

kehidupan dan adanya masalah sehari-hari seperti halnya stres orang tua dalam proses pengasuhan anaknya.

Deater-Deckard (2004) dalam Lestari (2012: 41) mengungkapkan bahwa stres pengasuhan merupakan sebuah proses yang mengandung kondisi psikologis yang tidak disukai, reaksi fisiologis dan psikologis orang tua yang timbul dalam usaha beradaptasi dengan tuntutan peran yang harus dihadapinya. Hal tersebut dipahami sebagai stres atau keadaan yang menekan dan terjadi pada proses perkembangan anak

Abidin (dalam Ahern, 2004: 302) mengatakan bahwa stres pengasuhan merupakan sesuatu yang digambarkan sebagai ketegangan dan kecemasan yang berlebihan, serta berhubungan dengan interaksi antara anak dan orang tuanya dan peranan sebagai orang tua. Abidin juga menjelaskan terkait model stres pengasuhan yaitu stres yang mendorong ketidakberfungsian peranan orang tua dalam pengasuhan anaknya, dalam arti ada ketidaksinambungan respon yang diberikan orang tua ketika terdapat konflik dengan anak-anaknya. Menurut Abidin (dalam MC Kelvey dkk, 2008: 102) stres pengasuhan diartikan sebagai suatu hal yang kompleks, yaitu kombinasi antara penilaian dari orang tua, keluarga dan anak. Timbulnya ketidaksesuaian antara kemampuan orang tua dengan tuntutan yang dihadapi dapat didefinisikan sebagai sebuah respon negatif yang disangkutkan dengan dirinya sendiri dan penilaian terhadap anak-anaknya (Williford, 2006: 252).

Deater-Deckard (2004) mendefinisikan stres pengasuhan ke dalam tiga komponen, yaitu :

- 1) Orang tua, yaitu pihak orang tua menimbulkan stres pengasuhan
- 2) Anak, yaitu perilaku anak menciptakan stres pengasuhan
- 3) Hubungan orang tua dan anak, yaitu hubungan yang mengakibatkan stres pengasuhan.

Stres pengasuhan dipahami pula sebagai kesulitan yang terjadi dalam tuntutan menjalankan peranan menjadi orang tua khususnya seorang ibu. Berdasarkan pemamaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa stres pengasuhan merupakan keadaan yang terjadi dimana ada ketidakberfungsian peranan orang tua dalam proses mengasuh dan berinteraksi dengan anak yang diakibatkan oleh adanya ketidaksinambungan respon yang diberikan orang tua ketika terdapat konflik dengan anaknya.

2. Aspek - aspek Stres Pengasuhan

Abidin (dalam Ahern, 2004: 302) menjelaskan bahwa model stres pengasuhan diibaratkan sebagai stres yang memberikan dorongan ke arah ketidakberfungsian pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya, yang pada intinya menjelaskan adanya ketidaksinambungan respon yang diberikan orang tua ketika terdapat konflik dengan anaknya. Model pengasuhan tersebut digambarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut :

a. Pengalaman stres orang tua

Pengalaman stres orang tua di sini merupakan sebuah fungsi yang berasal dari faktor pribadi untuk memecahkan *personal stres* dalam stres

pengasuhan, yang dihubungkan dengan peran sebagai orang tua dalam mengasuh anak. Stres pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan, dan memiliki indikator sebagai berikut :

- 1) Merasa kurang berkompeten dalam mengasuh anak, yaitu orang tua yang diliputi tuntutan perannya serta kurangnya rasa percaya diri akan kemampuannya mengasuh anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang kurang mengenai bagaimana perkembangan anak dan ketrampilan memajemen anak sebagaimana mestinya.
- 2) Merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya, yaitu adanya perasaan terisolasi di lingkungan sosial pada diri orang tua dan tidak adanya dukungan emosional dari orang-orang sekitar yang berakibat akan meningkatkan kemungkinan ketidakberfungsian proses pengasuhan yang diberikan orang tua serta tidak memperhatikan anaknya.
- 3) Kebebasan diri menjadi terbatas, yaitu terbatas dalam menentukan kebebasan pribadi, dalam hal ini orang tua menilai dirinya dikuasai dan dikendalikan oleh permintaan dan kebutuhan anaknya. Hal tersebut berkaitan dengan hilangnya penghargaan atas identitas diri yang biasa diekspresikan serta munculnya kemarahan dan kekecewaan yang kuat, yang diakibatkan oleh frustrasi yang dialaminya.
- 4) Konflik dalam hubungan, yaitu terjadinya konflik dalam hubungan orang tua sehingga memberikan kemungkinan menjadi sumber utama

terjadinya stres. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh tidak adanya dukungan material dan dukungan emosi yang didapat dari pasangan serta terjadinya konflik mengenai strategi manajemen pengasuhan anak.

- 5) Kondisi kesehatan orang tua, yaitu proses pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan orang tua, hal tersebut berlaku sampai pada taraf tertentu.
- 6) Depresi yang dialami orang tua, yaitu orang tua dengan gejala depresi ringan hingga menengah yang disertai rasa bersalah (kecewa) dapat melemahkan kemampuannya dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengasuh anak.

b. Perilaku anak yang sulit

Perilaku anak dapat mempermudah pengasuhan dan mempersulit pengasuhan karena dalam hal ini orang tua merasa bahwa anaknya memiliki karakteristik perilaku yang mengganggu, hal tersebut menggambarkan stres pengasuhan. Perilaku anak yang sulit memiliki indikator sebagai berikut :

- 1) Kemampuan anak dalam beradaptasi, yaitu anak memperlihatkan karakteristik tingkah laku yang sulit diatur. Proses pengasuhan orang tua yang sulit menghadapi ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan fisik di lingkungan berhubungan dengan stres orang tua.
- 2) Tuntutan anak yang berlebihan, yaitu anak meminta perhatian dan bantuan lebih banyak terhadap orang tuanya. Anak mengalami

gangguan perkembangan dan sulit untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri.

- 3) Anak sulit mengikuti perintah, yaitu orang tua merasa bahwa anaknya sulit mengikuti perintah dan menunjukkan perilaku yang terlalu aktif.

c. Ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak

Stres pengasuhan di sini menunjukkan ketidakberfungsian interaksi antara orang tua dengan anak yang berfokus pada tingkat harapan orang tua terhadap anak dan pada tingkat penguatan dari anak kepada orang tuanya. ketidakberfungsian interaksi dan anak ini memiliki indikator sebagai berikut :

- 1) Orang tua tidak mendapatkan penguatan dari anak, yaitu anak tidak memberikan penguatan positif terhadap orang tuanya. Interaksi antara anak dengan orang tuanya tidak memberikan sebuah perasaan yang nyaman.
- 2) Penerimaan orang tua terhadap anak yang tidak sesuai harapan, yaitu stres pengasuhan yang dialami orang tua akibat karakteristik anak seperti fisik, emosi dan intelektual yang tidak sejalan dengan harapan orang tua sehingga memunculkan kemungkinan penolakan dari orang tua.
- 3) Orang tua tidak memiliki kedekatan dengan anak, yaitu secara emosional orang tua tidak memiliki kedekatan dengan anaknya sehingga berpengaruh terhadap perasaan orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga aspek dalam stres pengasuhan, yaitu stres yang bersumber dari

orang tua dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua, stres yang bersumber dari kesulitan mengatur anak dalam beradaptasi dan ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan

Terdapat tiga tingkatan faktor yang dapat mendorong terciptanya stres pengasuhan yaitu individu, keluarga dan lingkungan. Pada tingkat individu, faktor tersebut dapat bersumber dari orang tua ataupun anaknya. Pada orang tua, kesehatan fisik dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya stres pengasuhan, misalnya orang tua mengalami sakit pada jangka waktu yang cukup lama. Kemudian kesehatan mental dan emosi yang kurang baik pada orang tua juga dapat memicu terjadinya stres pengasuhan. Sedangkan pada pihak anak, faktor-faktor individu yang mengakibatkan terjadinya stres pengasuhan yaitu berupa kesehatan fisik dan problem perilaku. Ketika anak mengalami sakit maka akan menyita waktu orang tua, akibat anaknya mengalami sakit maka pekerjaan orang tua akan terganggu. Sebuah problem penyeimbangan antara tuntutan untuk mengurus anak yang sedang sakit dan tuntutan dalam bertanggung jawab terhadap pekerjaan orang tua dapat mendorong timbulnya stres. Sedangkan problem perilaku yang terjadi pada anak juga sering kali menimbulkan stres pengasuhan. Ketika hal tersebut terjadi pada anak-anak yang sulit, maka anak-anak tersebut biasanya sangat sulit untuk diatur, sering membuat kekacauan, suka membangkang dan membuat kerusakan. Orang tua yang dihadapkan pada anak-anak yang sulit seperti itu akan rentan mengalami stres (Lestari, 2012: 43).

Pada tingkatan keluarga, masalah struktur keluarga dan keuangan juga menjadi faktor-faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan. Dalam segi struktural keluarga dapat dilihat dari berapa jumlah keluarga yang mempengaruhi tekanan dalam proses pengasuhan, dapat juga berupa kesendirian dalam pengasuhan anak tanpa keterlibatan pasangan ataupun karena menjadi orang tua tunggal. Selain itu, terjadinya konflik dalam hubungan antara orang tua dengan anak maupun hubungan dengan pasangan juga sangat berpotensi dalam timbulnya stres pengasuhan. Kemudian dalam segi keuangan bisa berupa rendahnya tingkat penghasilan yang dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi, selain itu juga berupa rendahnya tingkat kualitas tempat tinggal (Lestari, 2012: 43-44).

Selain pada tingkat individu dan tingkat keluarga, faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan juga dapat ditimbulkan oleh lingkungan, hal tersebut bisa berupa adanya konflik dengan orang-orang di sekitar. Apabila stres pengasuhan lebih dominan pada situasi lingkungan, maka kondisi stres akan berlangsung dalam jangka pendek dan situasional. Namun ketika tidak segera diatasi dengan baik, maka kondisi stres yang dialami akan berlangsung dalam jangka panjang. Faktor lingkungan yang dapat mengakibatkan stres pengasuhan yaitu stres kehidupan dan status sosial ekonomi serta dukungan sosial. Dukungan sosial juga akan berpengaruh pada respon individu terhadap stresor yang dihadapi. (Lestari, 2012: 44)

Menurut Abidin (1992) (dalam Walker, 2000: 3) mengungkapkan bahwa terdapat 3 domain utama yang mendorong terjadinya stres

pengasuhan, yaitu karakteristik orang tua, karakteristik anak dan situasi demografik stres kehidupan/ lingkungan. Karakteristik orang tua mencakup level depresi, ketrampilan dan pengetahuan dalam mengasuh anak dan sikap/sentuhan pada anak. Karakteristik anak meliputi kemampuan anak dalam berprestasi, tuntutan anak terhadap orang tua/ permintaan anak, level hiperaktivitas dan temper tantrum. Sedangkan situasi demografik kehidupan yang ada di lingkungan meliputi terjadinya pernikahan dan perceraian, pergantian pekerjaan dan masalah dalam anggota keluarga (mencakup dukungan keluarga dan kematian anggota keluarga). Selain itu, karakteristik keluarga yang mempengaruhi stres pengasuhan menurut Walker (2000: 3) yaitu meliputi jumlah anak yang ada di rumah, usia orang tua, lama pernikahan dan dukungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stres pengasuhan yaitu pada tingkat individu yang bersumber dari orang tua maupun anak, kemudian pada tingkat keluarga yang bersumber dari struktur dan keuangan keluarga, serta pada tingkat lingkungan dapat bersumber dari konflik-konflik yang datang dari orang-orang sekitar, yang dapat menyebabkan terjadinya stres dalam menjalani kehidupan, status sosial ekonomi serta dukungan sosial.

4. Dampak Stres Pengasuhan

Stres berlangsung dalam jangka waktu yang pendek dalam situasional maupun aksidental. Namun, apabila tidak dapat mengatasi ataupun mengelola dengan baik maka kondisi stres yang dialami akan terjadi dalam

jangka waktu yang panjang. Kondisi tersebut membuat orang tua maupun anak akan merasakan dampak dari stres pengasuhan apabila stres tersebut tidak dikelola dengan baik. Couter dan Bumps (2001) membuktikan dalam penelitiannya bahwa orang tua yang mengalami tekanan dalam pekerjaannya pada umumnya lebih sering mengalami konflik, merasakan kelebihan beban, dan penerimaan terhadap anak lebih rendah (Lestari, 2012: 44). Orang tua yang kurang dapat bersikap toleran ketika menghadapi perilaku anaknya di usia remaja yang bergejolak, maka akan rentan mengalami konflik. Kemudian ketika kondisi tersebut tidak diatasi dengan baik maka akan menimbulkan perasaan sedih pada anak bahkan menimbulkan perasaan tidak berharga.

Ketidakmampuan orang tua dalam mengelola stres pengasuhan dapat menyebabkan orang tua rentan melakukan tindakan kekerasan pada anak yang membawa dampak buruk pada pembentukan kepribadian anak. Selain itu, dapat menyebabkan timbulnya perasaan tidak puas dan gagal dalam menjalankan peran sebagai orang tua (*parenting dissatisfaction*) serta menimbulkan kerenggangan antara hubungan orang tua dan anak. Kondisi yang seperti ini membuat anak merasa kehilangan tempat sebagai rujukan ketika mengalami masalah, terhambatnya kemampuan dalam pemecahan masalah dan dalam pengambilan keputusan (Lestari, 2012: 44).

Crasey & Jarvis (1994) (dalam Walker, 2000: 5) mengungkapkan bahwa stres pengasuhan berpengaruh terhadap kemampuan sosial, akademik dan emosional anak. Stres pengasuhan dihubungkan dengan aspek-aspek negatif dari peranan orang tua dalam keluarga, baik keluarga yang

mempunyai anak cacat maupun keluarga yang tidak mempunyai anak cacat di dalamnya. Meningkatnya persepsi terhadap stres yang berkaitan dengan pengasuhan dan anak memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak.

Stres pengasuhan yang dialami seorang ibu dapat memberikan pengaruh terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, karena dampak dari stres pengasuhan tersebut akan membawa pengaruh terhadap pekerjaan sehari-hari serta dapat menimbulkan masalah terhadap tumbuh kembang anak. Ketika orang tua letih terhadap kebutuhan keluarga yang harus dipenuhinya di dalam keluarga, terutama yang berkaitan dengan anak maka orang tua dapat kehilangan antusiasnya dalam proses pengasuhan (Brooks, 2008: 862). Hal tersebut membuat orang tua menggunakan ancaman, memberi perkataan kasar terhadap anak hingga melakukan tindakan kekerasan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa stres pengasuhan memberikan dampak seperti penurunan kesehatan fisik, merenggangnya hubungan antar orang tua dan anak dan ketidakpuasan dalam melakukan peran sebagai orang tua (*parenting dissatisfaction*). Selain itu, stres pengasuhan juga memberikan dampak yang buruk terhadap anak seperti berkurangnya kemampuan anak dalam sosial, anak mendapatkan perlakuan dengan kata-kata yang kasar, anak menjadi korban kekerasan, emosional, serta menurunnya prestasi akademik anak.

5. Stres Pengasuhan Pada Ibu

Anak dengan gangguan perkembangan membutuhkan sosok pengasuh yang dapat membantunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satu pengasuh yang sangat berpengaruh dalam proses pengasuhan anak adalah seorang ibu (Irbah, 2018: 2). Banyaknya beban yang dipikul seorang ibu sebagai sosok paling dekat dengan anaknya yang mengalami autisme akan mengalami stres dalam proses pengasuhannya. Stres yang dialami ibu yang memiliki anak autisme dapat menyebabkan gangguan dalam proses pengasuhan yang diberikan kepada anaknya (Hidayati, 2013: 29). Hal tersebut sesuai dengan model stres pengasuhan yang diungkapkan oleh Abidin (Phelps *et al.*, 2009 dalam Hidayati, 2013: 29) yang menyatakan bahwa stres dapat mendorong ketidakberfungsian pengasuhan orangtua terhadap anak. Sikap ibu yang mengalami stres akan memperburuk keadaan anak yang mengalami autisme. Hal tersebut akan berdampak buruk dalam pengasuhan, karena ibu berperilaku tidak sehat dan negatif seperti berlaku kasar terhadap anaknya (Hidayati, 2013: 29).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bromley, dkk (2004) mengungkapkan bahwa dalam sebuah pengamatan perbedaan yang dialami oleh seorang ibu dan ayah dengan menunjukkan penurunan tingkat dukungan dari orang sekitar maka seorang ibu cenderung memiliki tekanan psikologis yang lebih tinggi. Tehee, dkk (2009) kemudian menambahkan bahwa secara khusus hal tersebut menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh ibu lebih besar daripada ayah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davis & Carter (2008) yang mengungkapkan bahwa

stres pengasuhan dan simtom depresi yang dialami oleh ibu dari anak autisme lebih tinggi daripada ayah (Sa'diyah, 2016: 394).

Stres pengasuhan yang dialami oleh seorang ibu akan menghambat pekerjaan sehari-hari yang dilakukannya bahkan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam menjalani kehidupan. Seorang ibu yang tidak mampu menerima kondisi dan kenyataan yang terjadi pada anaknya maka akan mengalami keterpurukan dan tidak mau melakukan apapun guna mendukung perkembangan anaknya, sehingga mengakibatkan kondisi anak semakin parah. Seorang ibu harus mampu dalam mengatasi stres yang dialami dan bangkit untuk memberikan perlakuan yang terbaik terhadap anaknya (Davis & Cater, 2008 dalam Sa'diyah, 2016: 394).

Stres yang terjadi pada seorang ibu diartikan sebagai sebuah kondisi yang tidak menyenangkan dan disebabkan oleh adanya beberapa tuntutan yang harus dilakukannya, baik tuntutan eksternal maupun tuntutan internal. Sehingga dapat membahayakan dengan adanya reaksi terhadap kondisi fisik maupun psikis individu (Rahmawati dkk, 2012: 19). Hal tersebut dapat memanfaatkan dukungan sosial untuk meringankan beban dalam peran pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ibu (Sari dkk, 2015: 81).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan psikologis yang dialami oleh seorang ibu lebih besar daripada ayah, sehingga seorang ibu rentan mengalami stres khususnya dalam proses pengasuhan anak. Namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan

memanfaatkan dukungan sosial guna meringankan stres yang dialami dalam proses pengasuhan.

6. Stres Pengasuhan dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya Allah swt. Telah menentukan qodo dan qodar dalam kehidupan manusia sebagai salah satu bentuk manajemen Allah baik berupa musibah, rizki maupun hidup dan mati manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya wajib menjalankan dan menerimanya dengan ikhlas, oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukan manusia harus didasari dengan niat untuk beribadah kepada Allah swt. Manusia dituntut untuk menerima apa yang menjadi keputusan Allah dengan ikhlas, khususnya dalam menerima musibah atau ujian yang diberikan oleh Allah swt. Musibah dapat membuat individu menjadi menderita baik dalam waktu singkat maupun dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan individu menjadi tertekan dengan musibah atau masalah berat yang harus dijalaninya sehingga menimbulkan stres.

Stres merupakan keadaan yang dapat mengancam kehidupan manusia sehingga individu dianjurkan untuk mampu dalam meminimalisir stres yang dialaminya, karena pada dasarnya Allah tidak memberikan ujian di luar batas kemampuan hambanya, hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 286 berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا
أَوْ أَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا

مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ طَوَّاعْتُمْ عَلَيْنَا يَا رَبَّنَا وَإِنَّا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Al-Baqarah: 286)

Ayat tersebut mengajarkan kepada umat manusia dalam menghadapi stres yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya yaitu yang terkait dengan pengasuhan yang diberikan ibu kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Islam memandang kedua orang tua mempunyai tanggung jawab pada perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik anak serta mengajarkan anak-anaknya untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya agar mereka terhindar dari siksa api neraka. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu khususnya orang tua diharuskan untuk berusaha menjaga dan menyelamatkan diri serta keluarganya dari siksa api neraka. Orang tua harus mampu mendidik anaknya sesuai dengan porsinya sehingga mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua khususnya seorang ibu dalam merawat anaknya.

Pengasuhan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Peran seorang ibu menjadi sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anak dengan tujuan agar anak menjadi harapan keluarga. Ibu menjadi model pertama anak dalam usia kritis anak yaitu pada tahun-tahun awal kehidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair bernama Hafidz Ibrahim berikut:

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق

Artinya: “Ibu adalah madrasah. Jika engkau persiapkan dengan baik, maka engkau tengah mempersiapkan satu bangsa yang unggul.”(Hasyimi, 1997: 195)

Berdasarkan kalimat di atas jelas dikatakan bahwa seorang ibu merupakan sosok yang memberikan pendidikan pertama kepada anak, seorang ibu akan memberikan qudwah (keteladanan) untuk perilaku, sikap serta kepribadian anak guna menciptakan generasi yang unggul. Hal tersebut membuktikan bahwa anak terlahir di dunia dengan keadaan kosong, ia akan menerima apapun yang akan ditanamkan kepadanya.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dorongan yang diperoleh dari orang melalui komunikasi dan interaksi sosial. Pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, oleh karena itu dalam menjalani hidup dilingkup masyarakat manusia harus mampu bersosial salah satunya dengan memberikan dukungan sosial ataupun menerima dukungan sosial tersebut dari individu lain. Sebuah dukungan sosial pada umumnya ditunjukkan sebagai wujud pemberian rasa aman, kepedulian antar sesama manusia, bantuan kepada individu yang membutuhkan dukungan sebagai penghargaan atau yang lain dan sebaliknya.

Seseorang akan merasa bebannya lebih ringan ketika mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang di lingkungannya, dengan mendapatkan dukungan sosial seseorang akan terhindar dari konsekuensi atau dampak-dampak negatif dari stres. Menurut Sarafino (Ushfuriyah, 2015: 4) “*social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person received from other people or group*“. Smet (1994) dalam

Kumalasari & Ahyani (2012: 25) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah sebagian dari fungsi ikatan-ikatan sosial yang mencerminkan tingkat kualitas umum dari hubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain secara emosional diartikan sebagai aspek yang mampu memberikan kepuasan dalam kehidupan individu. Dukungan sosial diartikan sebagai hubungan internasional yang dapat memberikan perlindungan kepada individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial mampu memberikan ketenangan, perhatian, rasa cinta, menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten.

Sarason juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk kesediaan, keberadaan dan kepedulian orang sekitar yang menghargai dan menyayangnya (Kumalasari dan Ahyani, 2012: 25).

Menurut Sarason dukungan sosial mencakup 2 hal, yaitu :

- a) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia
- b) Tingkat kepuasan dukungan sosial

Berdasarkan penelitian para ahli terkait dukungan sosial, Gottlieb menyatakan bahwa dukungan sosial berasal dari hubungan profesional, yaitu dukungan yang datang dari orang-orang yang ahli dalam bidangnya, seperti psikolog, psikiater, konselor, dokter maupun pengacara. Sedangkan hubungan yang nonprofessional yaitu dukungan yang datang dari keluarga, teman dan lain-lain (Maslihah, 2010: 107).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan dan dukungan

kepada orang-orang yang mengalami tekanan-tekanan tertentu sehingga individu tersebut dapat mengurangi tingkat stres yang dialami dalam mengalami problematika dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut dapat berpikir positif dengan merasa diperhatikan, didukung, disayangi, dipedulikan, dihormati dan dihargai oleh orang lain yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada individu dan lebih kompeten dalam menjalani kehidupannya.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarafino (dalam Kumalasari dan Lathifa, 2012: 25-26) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial ada empat, yaitu :

- a) Dukungan emosional, dimana seseorang yang mengalami tekanan diberikan dukungan sosial berupa rasa empati, perhatian, kenyamanan, dll.
- b) Dukungan penghargaan, dimana seseorang diberikan penilaian positif yang melibatkan ekspresi pernyataan atas pemikiran-pemikiran dan ide-ide yang disampaikan.
- c) Dukungan instrumental, dimana individu mendukung individu lain secara langsung, seperti halnya membantu menyelesaikan tugas-tugas yang membuat individu mengalami stres atau semacamnya.
- d) Dukungan informasi, dimana dukungan tersebut bersifat mengarahkan, memberikan saran atas pemecahan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi dukungan sosial meliputi dukungan-dukkungan yang bersifat emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif.

3. Sumber Dukungan Sosial

Sebuah dukungan sosial sangat mudah untuk diperoleh dari orang-orang disekitar kita, namun tidak semua orang disekitar kita dapat memberikan dukungan sosial yang sesuai dengan permasalahan atau problematika yang kita hadapi, tidak semua individu pula dapat memberikan dukungan sosial yang efektif terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu sumber dukungan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami oleh individu yang bermasalah, karena dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut maka akan tau kepada siapa dan dari siapa kita akan mendapatkan suatu dukungan sosial yang efektif dengan problematika atau permasalahan yang kita hadapi secara spesifik. Sehingga diharapkan dukungan sosial tersebut akan memiliki makna yang berarti dalam pandangan dua belah pihak.

Taylor (2009: 555) mengungkapkan bahwa sumber dukungan sosial adalah seorang partner atau pasangan, anggota keluarga, teman, kontak sosial, komunitas, dan beberapa pihak yang berada dilingkungan kita. Sedangkan sumber dukungan yang dinyatakan oleh Gottlieb (dalam Maslihah, 2010: 107) yaitu :

- a) Hubungan professional, yaitu sumber-sumber yang berasal dari ahli dalam bidangnya. Seperti psikolog, konselor, psikiater, pengacar, dokter, dll.
- b) Hubungan non-profesional, yaitu sumber-sumber dukungan yang didapat dari orang-orang terdekat. Seperti keluarga, teman, ataupun pasangan.

Hubungan non-profesional merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari individu, karena dianggap dapat memberikan kontribusi kuat terhadap diri individu secara potensial. Namun kontribusi tersebut akan berbeda dengan kontribusi yang diberikan oleh orang-orang professional dalam bidangnya. Hal ini terjadi karena hubungan non-profesional lebih mudah diperoleh, bebas biaya dan memiliki keakraban yang cukup lama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tidak hanya dapat diperoleh dari orang-orang terdekat, namun juga dapat diperoleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya, yaitu konselor, psikolog, dokter, psikiater, anggota komunitas, dll.

4. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Setiap agama pastilah menganjurkan umatnya untuk berbuat baik antar sesama. Khususnya dalam agama islam, antara khablum minallah dan hablum minannas haruslah seimbang. Sebagai umat beragama Islam kita mempunyai kewajiban yang harus kita lakukan kepada Allah sebagai hubungan antara manusia dengan Allah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kita adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah untuk saling membantu satu sama lain antar umat beragama, manusia yang pada

dasarnya selalu saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Oleh karena sikap tolong-menolong haruslah dimiliki oleh setiap orang yang beragama, tolong-menolong di sini memiliki arti yang sangat luas karena tolong menolong dalam memberikan bantuan bukan hanya yang mampu memberikan bantuan material dan tenaga atau jasa saja, namun memberikan dukungan kepada individu lain juga termasuk bantuan yang termasuk perbuatan menolong.

Dukungan sosial diartikan sebagai kepedulian, kesediaan, keberadaan orang-orang sekitar untuk memberikan bantuan sebagai bentuk sikap menghargai dan menyayangi. Dukungan sosial berdasarkan aspeknya yaitu sebagai berikut :

a. Dukungan emosional

Dukungan ini meliputi perasaan empati, perhatian, kepedulian terhadap individu. Sehingga akan menimbulkan perasaan nyaman, diperhatikan dan lebih dicintai. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Balad ayat 17 berikut :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya : “Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Q.S Al-Balad: 17)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk sosial dianjurkan untuk saling memberikan kasih sayang antar sesama, meskipun pada dasarnya manusia memiliki jalan hidup yang berbeda.

Pemberian kasih sayang memiliki peranan penting agar individu tidak tertekan dengan masalah yang dihadapi sebagai bentuk ujian Allah kepadanya.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini meliputi ekspresi dengan bentuk persetujuan dan penilaian positif terhadap gagasan dan ide-ide. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Isra' ayat 53 berikut :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya : "Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S Al-Isra': 53)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai umat yang memiliki kedudukan sama dihadapan Allah, dianjurkan untuk memberikan perkataan-perkataan yang baik terhadap sesama manusia, guna memberikan dukungan agar individu lain tidak terpuruk ketika sedang mengalami kesulitan, sehingga tidak menimbulkan kesalahfahaman yang dapat memicu perselisihan antar sesama.

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini berupa bantuan langsung, seperti halnya dalam bentuk financial atau membantu menyelesaikan tugas tertentu. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(Q.S Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk memiliki sikap ringan tangan untuk saling membantu ketika individu lain mengalami kesulitan. Pada ayat tersebut juga menjelaskan bahwa kita dilarang untuk membantu individu lain dalam hal yang tidak baik, karena pada dasarnya Allah menganjurkan kita untuk mengajak atau membantu orang lain dalam hal kebaikan dengan tidak menyesatkan orang lain.

d. Dukungan informasi

Dukungan ini meliputi pemberian informasi baik berupa saran, nasehat, pengarahan maupun umpan balik terkait bagaimana cara penyelesaian masalah. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Ashr ayat 3 berikut :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya :“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”(Q.S Al-Ashr: 3)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat baik kepada orang lain dengan saling mengingatkan, memberikan arahan dan

nasehat ketika orang lain tersebut membutuhkan suatu pencerahan. Sehingga informasi yang mereka butuhkan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi akan terpenuhi.

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan sebagai bentuk dukungan sosial untuk membantu sesama umat beragama. Oleh karena itu kita dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitar.

C. Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Ibu dari Anak Autis

Seorang ibu sebagai orang tua dengan anak autis mengalami problematika dalam berbagai aspek, yaitu masalah dalam pengasuhan anak, pekerjaan, keuangan dalam keluarga, pendidikan anak dan masalah – masalah lain yang diciptakan oleh lingkungan sosialnya. Ketika mereka dihadapkan pada kondisi tersebut dan kurang mampu dalam mengelolanya, maka hal itu akan menimbulkan tekanan hingga stres pada dirinya. Stres sudah lama diidentifikasi oleh beberapa penelitian guna memoderasi dan menghubungkan dengan aspek psikologis dan fisiologis, seperti halnya keadaan lingkungan yang menyebabkan stres sehingga menimbulkan keinginan untuk mengatasinya, selain itu seseorang cenderung untuk melihat bagaimana keadaan yang mendatangkan stres (Nathawa, 2012: 4).

Abidin (dalam Ahern, 2004: 302) menjelaskan terkait model stres pengasuhan yang menggambarkan bahwa stres pengasuhan menunjukkan pengalaman stres pada orang tua sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam menyelesaikan *personal stres* lain, yang dikaitkan dengan peranan orang tua dalam proses pengasuhan anak, stres pengasuhan yang dialami oleh

orang tua dari anak autis berbeda dengan yang lain. Smet (1994) menambahkan bahwa salah satu faktor yang terkait dengan tingkat stres yang dialami oleh orang tua dari anak autis adalah dukungan sosial yang didapatkan (Agustin, 2007: 35).

Setiap orang membutuhkan dukungan sosial dalam menjalani kehidupan dengan problematika di dalamnya, termasuk orang tua terutama ibu yang mempunyai anak autis. Sumber dukungan sosial adalah dari seorang partner atau pasangan, anggota keluarga, teman, kontak sosial, komunitas dan beberapa pihak yang berada di lingkungan kita. Sebuah hubungan yang dibangun akan memberikan kemungkinan untuk mendapatkan dukungan yang dapat membantu dalam mengatasi masalah. Sarason (Taifur, 2003 dalam Agustin, 2007: 37) mengemukakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi maka akan mempunyai konsep diri yang baik dan harga diri yang tinggi, sehingga apabila ibu dari anak autis mendapat dukungan sosial yang tinggi maka mereka akan memiliki pandangan yang optimis dalam menjalani kehidupan. Keoptimisan tersebut memberikan mereka kebebasan dari pikiran-pikiran negatif yang dapat mengganggu kesehatannya baik fisik maupun psikis, serta mampu menilai kesulitan/hambatan/tuntutan secara lebih positif, sehingga dapat meminimalisir kerentanan stres khususnya dalam pengasuhan anaknya.

Diperkuat oleh Nietzel (2002) (dalam Agustin, 2007: 37) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan rasa percaya pada diri sendiri dan percaya terhadap orang lain. Ketika ibu dari anak autis mempunyai keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan, tuntutan

dan hambatan maka akan tumbuh penerimaan diri terhadap apapun yang terjadi serta percaya terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut dapat membantu ibu dari anak autis dalam menghadapi keadaan yang *stressful*.

Agustin (2007: 63) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang tua dari anak autis yang menerima dukungan sosial, mereka akan memiliki konsep diri yang baik, sehingga membuat mereka lebih mampu mengenal dan menerima diri mereka. Selain itu mereka juga mampu mengetahui potensi diri mereka sehingga mereka mampu untuk melakukan *coping stres*. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftah (2011: 7) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan stres yang dialami oleh seorang ibu yang memiliki anak autis. Sehingga ketika ibu dari anak autis mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka stres yang dialaminya semakin rendah, begitu juga sebaliknya ketika ibu mendapatkan dukungan sosial yang rendah maka tingkat stres yang dialaminya tinggi.

Ibu dari anak autis yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapatkan rasa percaya pada diri sendiri dan kepada orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membuat mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu dalam menghadapi sebuah tantangan kehidupan yang diterimanya, khususnya dalam menghadapi proses pengasuhan dengan gangguan perkembangan yang dialami oleh anaknya. Apabila orang tua dari anak autis memberikan kepercayaan kepada orang lain maka mereka akan terbebas dari tekanan, karena mereka mampu mengeluarkan apa yang menjadikan beban mereka terhadap orang lain, mereka menjadi terbuka

kepada orang lain. Hubungan interpersonal yang terjalin dapat membantu orang tua dari anak autis dalam proses katarsis dan menerima penguatan dari orang lain (Agustin, 2007: 63)

Menurut Taylor (1994) orang tua dari anak autis yang kurang mendapatkan dukungan sosial, mereka akan memiliki peluang besar untuk mengalami stres, seperti cemas, frustrasi, hingga depresi. Mereka cenderung memiliki pikiran yang negatif sehingga dalam menjalani hidup mereka menjadi pesimis dan sensitif. Mereka mudah tersinggung, cemas, takut, marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Selain itu mereka juga memiliki konsep diri yang rendah sehingga membuat mereka menjadi tidak percaya terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, tertutup serta tidak memiliki semangat dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut memicu mereka terkena stres, karena mereka tidak memiliki ketahanan dalam menghadapi stres, khususnya dalam stres pengasuhan (Agustin, 2007: 64).

Namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, yang bisa didapat dari orang-orang sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela, dkk (2016: 1) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang diberikan suami sebagai orang disekitar ibu memiliki hubungan yang signifikan dalam mengatasi stres pengasuhan yang dialami oleh seorang ibu. Sehingga dukungan sosial yang didapat ibu dari anak autis memiliki peranan penting dalam mereduksi stres yang dialami. Pendapat yang sejalan juga disampaikan Sarason & Pierce dalam penelitian yang dilakukan oleh Najah (2015: 5) yang

menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan sesuatu yang memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun psikis yang diberikan oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting bagi orang tua khususnya ibu dari anak autis dalam mengatasi stres pengasuhan. Dukungan sosial yang diterima membuat mereka merasa diperhatikan, diterima, dihargai dan dicintai oleh orang lain, sehingga mampu membentuk kepercayaan diri, konsep diri dan efikasi diri mereka dengan baik. Reaksi emosional yang dimunculkan membuat mereka terbebas dari perasaan yang penuh dengan tekanan dalam proses pengasuhan. Jadi, dukungan sosial yang tinggi akan membuat orang tua dari anak autis mampu mengatasi *stressor* yang terjadi dalam proses pengasuhan anaknya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua dari anak autis. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

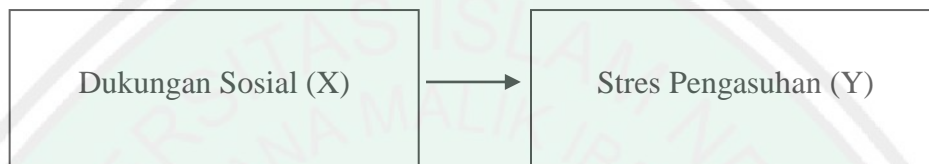
Pendekatan pada penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana analisisnya ditekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan penelitian kuantitatif ini akan memperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2011: 5). Penelitian ini mengkuantifikasikan skor dukungan sosial dan skor stres pengasuhan.

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menyelidiki sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2011: 8). Penelitian korelasional merupakan sebuah hasil berbentuk angka yang diperoleh dari analisa statistik yang bertujuan untuk menganalisa taraf asosiasi antar dua variabel atau lebih. Dengan menggunakan penelitian korelasional, ada hubungan atau tidak adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain dapat diukur secara serentak dalam kondisi realistik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang meneliti mengenai hubungan dukungan sosial dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis.

Hasil data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik Korelasi *Pearson Product Moment*. Tujuannya yaitu

untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). berdasarkan hubungan antar variabel, maka dapat dijelaskan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Model Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan

b. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel-variabel dalam penelitian perlu ditemukan sebelum melakukan pengumpulan data. Pengidentifikasi variabel-variabel penelitian membantu dalam alat pengumpul data dan teknik analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut :

1. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat dalam penelitian ini yaitu stres pengasuhan.

2. Variabel bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu dukungan sosial.

c. Definisi Operasional

1. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima dari orang lain atau kelompok lain yang dikembangkan dalam beberapa aspek berikut, yaitu :

- ii. Dukungan emosional
- iii. Dukungan penghargaan
- iv. Dukungan instrumental
- v. Dukungan informasi

Tingkat dukungan sosial dilihat dari tinggi rendahnya jumlah skor total dari skor skala yang dihasilkan. Tingginya tingkat dukungan sosial dilihat dari jumlah skor skala dukungan sosial yang tinggi, sedangkan rendahnya tingkat dukungan sosial dilihat dari jumlah skor skala dukungan sosial yang rendah.

2. Stres pengasuhan

Stres pengasuhan merupakan kondisi yang digambarkan sebagai ketegangan dan kecemasan yang berlebihan, serta berhubungan dengan peranan orang tua dalam pengasuhan anak dan interaksi antara orang tua dan anaknya. Stres pengasuhan tersebut diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan dari 3 aspek, yaitu :

- a) Pengalaman stres orang tua
- b) Perilaku anak yang sulit
- c) Ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak

Tingkat stres pengasuhan dilihat dari tinggi rendahnya jumlah skor total dari skor skala yang dihasilkan. Tingginya tingkat stres pengasuhan

dilihat dari jumlah skor skala stres pengasuhan yang tinggi, sedangkan rendahnya tingkat stres pengasuhan dilihat dari jumlah skor skala stres pengasuhan yang rendah.

D. Populasi

Populasi merupakan generalisasi yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Penelitian akan sejalan dengan tujuan penelitian apabila telah menentukan populasi, karena penentuan populasi dalam suatu penelitian memiliki peranan yang sangat penting. Arikunto (2008: 116) mengungkapkan bahwa penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100 maka lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya termasuk dalam penelitian populasi. Responden yang akan diteliti pada penelitian ini kurang dari 100, sehingga diambil keseluruhan populasi. Penelitian ini dilakukan di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang, dengan jumlah 35 orang. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi karena populasi yang ada kurang dari 100 yaitu 35 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data, agar peneliti memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2011: 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala merupakan alat ukur psikologi yang mempunyai ciri khusus yang membedakannya dari bermacam-macam bentuk alat pengumpul data yang lain seperti angket (*questioner*), daftar isian, inventori, dan lain-lainnya (Azwar, 2016: 5).

Skala yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu skala dukungan sosial dan skala stres pengasuhan.

1. Dukungan sosial

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyusun butir pernyataan adalah skala dukungan sosial. Skala tersebut terdiri dari 30 aitem yang dikembangkan dari 4 aspek yaitu instrumental, informatif, emosional dan penghargaan.

Skala disusun berdasarkan skala *Likert*, dengan empat alternatif jawaban yaitu “Sangat sesuai” (SS), “Sesuai”(S), “Tidak Sesuai” (TS) dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Peneliti hanya mencantumkan empat alternatif jawaban dengan maksud menghindari kemungkinan memilih jawaban yang netral (Sevilla, 1993 dalam Agustin, 2007: 45). Pernyataan-pernyataan tersebut terdapat pernyataan yang bermakna *favorable* dan *unfavorable*. Adapun sebaran aitem skala dukungan sosial dijelaskan pada table 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Sebaran Item Dukungan Sosial

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			F	U	
1.	Dukungan emosional	1. Pemberian rasa empati 2. Pemberian perhatian 3. Pemberian kenyamanan	3, 5, 7, 24	11, 16, 18, 26	8
2.	Dukungan penghargaan	1. Pemberian penilaian yang positif 2. Pemberian penguatan 3. Menyetujui sebuah gagasan	1, 2, 4, 17	14, 21, 23, 28	8
3.	Dukungan instrumental	1. Pemberian bantuan fisik 2. Pemberian layanan dan biaya	13, 15, 22, 30	8, 9, 25, 29	8
4.	Dukungan informatif	1. Pemberian nasihat 2. Pemberian sebuah petunjuk 3. Pemberian masukan / saran	10, 19, 27	6, 12, 20	6
		Jumlah			30

Setelah melakukan uji coba (*try out*) pada 30 responden yaitu ibu dari anak autis di SLB Autis River Kids Malang pada 21 Januari 2019, ditemukan aitem yang gugur berjumlah 8 aitem dan aitem yang valid berjumlah 22 aitem.

2. Stres Pengasuhan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyusun butir pernyataan adalah skala stres pengasuhan. Skala tersebut terdiri dari 32 aitem yang dikembangkan dari 3 aspek yaitu pengalaman stres orang tua, perilaku anak yang sulit dan ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak.

Skala disusun berdasarkan skala *Likert*, dengan empat alternatif jawaban yaitu “Sangat sesuai” (SS), “Sesuai”(S), “Tidak Sesuai” (TS) dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Peneliti hanya mencantumkan empat alternatif jawaban dengan maksud menghindari kemungkinan memilih jawaban yang netral (Sevilla, 1993 dalam Agustin, 2007: 45). Dalam pernyataan-pernyataan tersebut terdapat pernyataan yang bermakna *favorable* dan *unfavorable*. Adapun sebaran aitem skala dukungan sosial dijelaskan pada table 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Sebaran Item Stres Pengasuhan

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			F	U	
1.	Pengalaman stres orang tua	1. Merasa kurang berkompeten dalam mengasuh anak 2. Merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya 3. Kebebasan diri menjadi terbatas 4. Konflik dalam hubungan 5. Kondisi kesehatan 6. Depresi yang dialami orang tua	3, 6, 20, 26, 29, 32	1, 10, 12, 13, 14, 19,	12
2.	Perilaku anak yang sulit	1. Kemampuan anak dalam beradaptasi 2. Tuntutan anak yang berlebihan 3. Anak sulit mengikuti perintah	2, 15, 17, 28, 31	4, 11, 22, 25, 30	10
3.	Ketidakterfungsi interaksi orang tua dan anak	1. Orang tua tidak mendapatkan penguatan dari anak 2. Penerimaan orang tua terhadap anak yang tidak sesuai harapan 3. Orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anak	5, 7, 8, 9, 18	16, 21, 23, 24, 27	10
Jumlah					32

Setelah melakukan uji coba (*try out*) pada 30 responden yaitu ibu dari anak autis di SLB Autis River Kids Malang pada 21 Januari 2019,

ditemukan aitem yang gugur berjumlah 16 aitem dan aitem yang valid berjumlah 16 aitem.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dikonsepsikan sebagai kemampuan suatu tes untuk mengukur akurasi atribut dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Hughes (2000) mengungkapkan bahwa suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut mampu dalam mengukur apa yang akan diukurnya. (Azwar, 2015: 95).

Koefisien validitas yang dianggap memuaskan dan lebih diterima adalah koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, yaitu berada di sekitar angka 0,50. Sedangkan koefisien validitas yang dianggap tidak memuaskan yaitu berada kurang dari angka 0,30 (Azwar, 2016: 144). Adapun hasil uji validitas secara detail dijelaskan pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Validitas Variabel Dukungan Sosial

No.	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	Dukungan emosional	3, 5, 11, 12, 17, 19	6	0,356 – 0,521
2.	Dukungan penghargaan	1, 2, 9, 14, 21	5	0,310 – 0,621
3.	Dukungan instrumental	6, 10, 15, 18, 22	5	0,330 – 0,583
4.	Dukungan informative	4, 7, 8, 13, 20	5	0,310 – 0,463
Jumlah			21	

Berdasarkan penjelasan pada tabel 3.3 di atas dari 22 aitem, menjadi 21 aitem yang valid. Maka, dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih dikatakan valid karena semua aitem valid terwakili dalam empat aspek dukungan sosial dengan indeks validitas 0,310 – 0,621. Peneliti ini mengacu pada pernyataan yang diungkapkan oleh Azwar (2016: 86), yang menyatakan bahwa aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap sebagai aitem yang memuaskan. Sedangkan untuk hasil uji validitas variabel stres pengasuhan secara detail dijelaskan pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4 Validitas Variabel Stres Pengasuhan

No.	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	Pengalaman stres orang tua	10, 11, 16	3	0,306 – 0,337
2.	Perilaku anak yang sulit	1, 3, 7, 8, 12, 13, 14, 15	8	0,447 – 0,606
3.	Ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak	4, 6, 9	3	0,306 – 0,319
Jumlah			14	

Berdasarkan penjelasan pada tabel 3.4 di atas dari 16 aitem, menjadi 14 aitem yang valid. Maka, dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih dikatakan valid karena semua aitem valid terwakili dalam tiga aspek stres pengasuhan dengan indeks validitas

0,306 – 0,606. Penelitian ini mengacu pada pernyataan yang diungkapkan oleh Azwar (2016: 86), yang menyatakan bahwa aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap sebagai aitem yang memuaskan.

2. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada taraf konsistensi dan kepercayaan hasil pengukuran, sehingga akan menghasilkan data yang hampir sama atau bahkan sama dengan hasil sebelumnya. Secara umum, reliabilitas dapat dianggap memuaskan apabila mencapai koefisien minimal $r_{xx'} = 0,900$.

Wells & Wollack (2003) mengungkapkan bahwa *high-stakes standardized test* yang dirancang dengan professional hendaklah mempunyai koefisien konsistensi minimal 0,90. Namun untuk tes yang tidak begitu besar, maka harus mempunyai nilai koefisien konsistensi internal paling tidak 0,80 atau 0,85 (Azwar, 2016: 126). Adapun estimasi reliabilitas dijelaskan secara detail pada tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5 Estimasi Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Koefisien Alpha	Keterangan
Dukungan Sosial	22	21	0,832	Reliabel
Stres Pengasuhan	16	14	0,816	Reliabel

G. Metode Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan lebih mudah diinterpretasikan serta mudah dipahami. Pada penelitian ini untuk menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskripsi dan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan program *SPSS* versi 16.0 *for windows*. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini :

1. Melakukan Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan untuk mengambil data dapat digunakan atau tidak.

Rumus untuk mencari uji validitas adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi *product moment Pearson*

n = Ukuran sampel

X = Skor setiap item

Y = Skor total dikurangi item tersebut

2. Melakukan Estimasi Reliabilitas

Estimasi reliabilitas digunakan untuk melihat kejelasan dan kekonsistensian pada instrumen yang digunakan dalam pengambilan data. Rumus untuk melakukan estimasi reliabilitas yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma^2$ = Skor tiap-tiap item

σ^2 = Varians total

3. Uji Asumsi

a. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui adanya kesamaan perubahan variasi baik berupa kenaikan maupun penurunan yang terjadi pada prediktor (X) dan kriterium (Y). Jadi, suatu hubungan dapat dikatakan linier apabila prediktor mengikuti peningkatan variasi pada kriterium secara konsisten, demikian juga penurunannya.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran sebuah data. Normalitas terjadi apabila skor pada setiap variabel dalam model mengikuti distribusi normal.

4. Melakukan Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh dari data mentah yang kemudian dianalisis. Berikut langkah-langkah untuk menganalisis deskripsi :

- a. Mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{1}{2}(iMax + iMin) \times \sum aitem$$

Keterangan:

M : *Mean* hipotetik

i Max : Skor tertinggi aitem

i Min : Skor terendah aitem

$\sum aitem$: Jumlah aitem dalam skala

- b. Mencari nilai *mean* empirik dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \sum skorsubyek \div \sum subyek$$

Keterangan:

M : *Mean* empirik

\sum skor subyek : Jumlah skor total semua subyek

\sum subyek : Jumlah subyek penelitian

- d) Mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (iMax - iMin)$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

i Max : Skor tertinggi subyek

i Min : Skor terendah subyek

- d. Melakukan kategorisasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa tingkatan pada masing-masing variabel. Kategorisasi tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan norma sebagai berikut:

Tabel. 3.6 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

5. Menganalisis menggunakan korelasi *pearson product moment*.

Analisis korelasi *Pearson product moment* bertujuan untuk menguji pertautan antara prediktor (X) dengan kriterium (Y). Rumus-rumus yang digunakan dalam analisis korelasi *Pearson product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi *Pearson product moment*

n = Ukuran sampel

X = Skor setiap item

Y = Skor total dikurangi item tersebut

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sekolah Autis Laboratorium Kota Malang

Sekolah Autis Laboratorium Kota Malang berada di bawah naungan Universitas Negeri Malang, berdiri pada tahun 2003. Sekolah Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang ini menyelenggarakan pendidikan dan layanan bagi siswa autis yang memiliki kelainan atau keterbatasan diantaranya dalam hal konsentrasi, perilaku motorik. Perkembangan Sekolah Autis Laboratorium (SAL) ini tidak hanya menerima anak penyandang autis saja, tetapi juga anak-anak yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangannya. Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang sudah siap dan layak masuk ke sekolah reguler, maka akan diarahkan ke sekolah inklusi yang juga berada di bawah naungan Universitas Negeri Malang yaitu SD Laboratorium UM, SMP Laboratorium UM dan SMA Laboratorium UM.

2. Visi dan Misi Sekolah Autis Laboratorium Kota Malang

a. Visi

Sekolah Laboratorium yang mengembangkan dan meneliti aspek dan pembelajaran bagi anak-anak dengan hambatan dan perkembangan.

b. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan siswa berbasis assessment yang berkelanjutan.

- b) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan dan modifikasi pendekatan/metode belajar dan penanganan masalah akademik dan sosial siswa.
- c) Menyelenggarakan riset penanganan masalah-masalah belajar dan perilaku.
- d) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat melalui penyelenggaraan seminar, penyebaran informasi cetak dan pameran.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SAL (Sekolah Autis Laboratorium) UM Kota Malang. Peneliti menyebarkan skala kepada semua wali murid khususnya ibu dari siswa SAL UM atau yang termasuk ke dalam kriteria yang telah peneliti tentukan. Pengambilan data dimulai pada tanggal 29 Januari 2019 dan berakhir pada tanggal 30 Januari 2019. Peneliti membagikan skala dengan mendatangi SAL (Sekolah Autis Laboratorium) Universitas Negeri Malang.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah populasi yang ada, yaitu 35 orangtua siswa SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi skor variabel. Dasar uji normalitas ini menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov test* program *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 16.0 for windows*. Jika dalam uji normalitas terdapat nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusinya dapat dikatakan distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	0,135	0,547	Normal
Stres Pengasuhan	0,138	0,516	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial sebagai variabel bebas memiliki $p = 0,547 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk stres pengasuhan sebagai variabel terikat

memiliki $p = 0,516 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel tersebut juga berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil dinyatakan linier apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji linieritas pada penelitian ini dijelaskan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	0,000	Linier
Stres Pengasuhan		

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada variabel dukungan sosial dan stres pengasuhan terdapat hubungan yang linier, hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi = 0,000 dimana $\text{Sig} < 0,05$.

2. Analisis Deskripsi

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa suatu hasil penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005 : 21).

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Skor hipotetik dan empirik digunakan untuk mengetahui kategorisasi setiap variabel dari norma tersebut, maka akan diperoleh hasil mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan mean empirik dan standar deviasi empirik. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Dukungan Sosial	84	21	52,5	10,5	76	63	68,65	4,32
Stres Pengasuhan	56	14	35	7	48	38	42,54	3,30

Berdasarkan pada tabel 4. 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala dukungan sosial memiliki skor aitem terendah 1 dan skor tertinggi 4 dengan jumlah aitem 21, adapun kemungkinan skor skala dukungan sosial tertinggi adalah 84 dengan mean hipotetik 52,5. Berdasarkan hasil penelitian skor skala dukungan sosial tertinggi adalah 76 dengan mean empirik 68,65. Jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka mean empirik lebih tinggi daripada mean hipotetik sehingga dapat dikatakan kecenderungan dari standar rata-rata pada umumnya tinggi.

2. Skala stres pengasuhan memiliki skor aitem terendah 1 dan skor tertinggi 4 dengan jumlah aitem 14, adapun kemungkinan skor skala stres pengasuhan tertinggi adalah 56 dengan mean hipotetik 35. Berdasarkan hasil penelitian skor skala stres pengasuhan tertinggi adalah 48 dengan mean empirik 42,54. Jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka mean empirik lebih tinggi daripada mean hipotetik sehingga dapat dikatakan kecenderungan dari standar rata-rata pada umumnya tinggi.

b. Deskripsi kategorisasi data

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data penelitian ini adalah mean hipotetik dengan norma dijelaskan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Setelah ditemukan skor sesuai dengan norma maka dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing variabel.

1) Dukungan Sosial

Berdasarkan penghitungan kategorisasi diketahui bahwa 25,7 % responden dalam kategori tinggi yaitu 9 dari 35 responden. 65,7 % responden dalam kategori sedang yaitu 23 dari 35 responden. Sedangkan 8,6 % dalam kategori rendah yaitu 3 dari 35 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden paling banyak masuk dalam kategori sedang.

Tabel 4.5 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 72$	9	25,7 %
Sedang	$64 \leq X \leq 72$	23	65,7%
Rendah	$X < 64$	3	8,6%

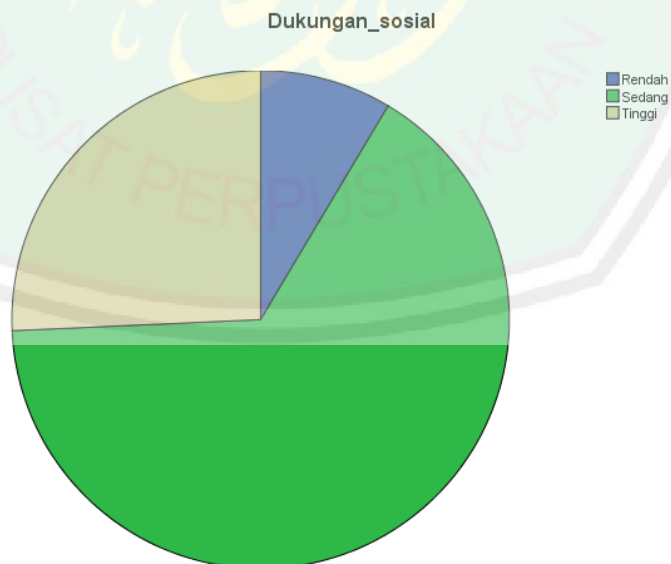


Diagram 4.1 Kategorisasi Dukungan Sosial

2) Stres Pengasuhan

Berdasarkan penghitungan kategorisasi diketahui bahwa 28,6 % responden dalam kategori tinggi yaitu 10 dari 35 responden. 60 % responden dalam kategori sedang yaitu 21 dari 35 responden. Sedangkan 11,4 % dalam kategori rendah yaitu 4 dari 35 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden paling banyak masuk dalam kategori sedang.

Tabel 4.6 Kategorisasi Stres Pengasuhan

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 45$	10	28,6 %
Sedang	$39 \leq X \leq 45$	21	60 %
Rendah	$X < 39$	4	11,4 %

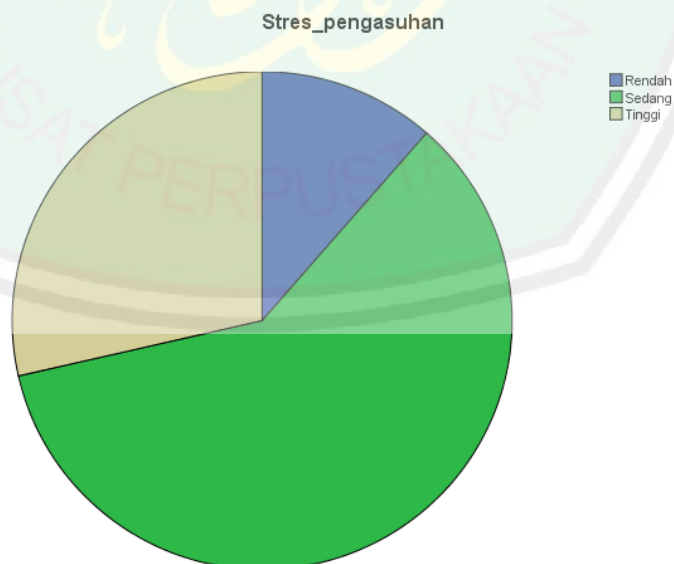


Diagram 4.2 Kategorisasi Stres Pengasuhan

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Autis Laboratorium Kota Malang. Analisis korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Momen* karena untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan. Data dinyatakan memiliki hubungan jika $p < 0,05$ dan dinyatakan tidak berhubungan apabila memiliki nilai $p > 0,05$. Sedangkan untuk arah hubungan ditandai dengan adanya tanda positif maupun negatif. Tanda positif menunjukkan arah perubahan yang sama, jadi apabila variabel satu naik maka variabel yang lain juga naik. Sedangkan tanda negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan, jadi apabila variabel satu naik maka variabel lain turun. Hasil analisis korelasi antara variabel dukungan sosial dengan variabel stres pengasuhan dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

		Dukungan_sosial	Stres_pengasuhan
Dukungan_sosial	Pearson Correlation	1	-.619**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Stres_pengasuhan	Pearson Correlation	-.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,01$. Sedangkan arah hubungan menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan stres pengasuhan memiliki hubungan yang negatif, hal tersebut dibuktikan dengan nilai $r_{xy} = -0,619$. Maka diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autis.

Jadi, hipotesis mengenai hubungan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis dapat diterima.

D. Analisis Tambahan

Analisis tambahan bertujuan untuk melihat hubungan berdasarkan data demografi responden dengan hasil intensitas dukungan sosial yang didapat dan intensitas stres pengasuhan yang dialami. Pemaparan secara detail dijelaskan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8 Data Demografi Responden

No.	Pendidikan	Status Pernikahan	Usia Pernikahan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Jenjang Sekolah Anak	Intensitas Dukungan Sosial	Intensitas Stres Pengasuhan
1.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	2	SD	Sedang	Sedang
2.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	Swasta	1	SD	Sedang	Tinggi
3.	S1	MENIKAH	> 10TH	PNS	2	SMP	Sedang	Sedang
4.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	Sedang	Sedang
5.	SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	2	SD	Tinggi	Sedang
6.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	PNS	2	SD	Sedang	Tinggi
7.	S1	MENIKAH	< 10 TH	PNS	1	SD	Sedang	Sedang
8.	S2	MENIKAH	< 10 TH	PNS	1	SD	Sedang	Sedang
9.	S1	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	Tinggi	Rendah

10.	SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	2	SMP	Sedang	Sedang
11.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	Sedang	Sedang
12.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	2	SD	Sedang	Sedang
13.	S1	MENIKAH	< 10 TH	PNS	2	SD	Rendah	Tinggi
14.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	Sedang	Tinggi
15.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	Sedang	Sedang
16.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	1	SD	Tinggi	Sedang
17.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	Tinggi	Sedang
18.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	1	SD	Sedang	Sedang
19.	S1	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	Tinggi	Rendah
20.	SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	3	SMP	Sedang	Tinggi
21.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	Tinggi	Sedang
22.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	Swasta	2	SD	Rendah	Tinggi
23.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	Tinggi	Sedang
24.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	Swasta	2	SD	Sedang	Tinggi
25.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	Tinggi	Sedang
26.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	Swasta	1	SD	Rendah	Sedang
27.	S1	MENIKAH	< 10 TH	PNS	1	SD	Sedang	Sedang
28.	SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	2	SMP	Sedang	Sedang
29.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	Wiraswasta	2	SD	Sedang	Tinggi
30.	SMA	MENIKAH	< 10 TH	PNS	2	SD	Sedang	Tinggi
31.	SMA	MENIKAH	> 10TH	Swasta	2	SD	Sedang	Tinggi
32.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	Sedang	Sedang
33.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	Tinggi	Rendah
34.	SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	3	SMP	Sedang	Sedang
35.	SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	Sedang	Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan berdasarkan masing-masing data demografi berikut :

a. Tingkat Stres Pengasuhan Responden Dilihat Berdasarkan Pendidikan

Analisis tingkat stres pengasuhan dilakukan untuk sekelompok responden yang mempunyai kesamaan tingkat pendidikan. Hasil analisis dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan SMA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	2	7.1	7.1	7.1
Sedang	17	60.7	60.7	67.9
Tinggi	9	32.1	32.1	100.0
Total	28	100.0	100.0	

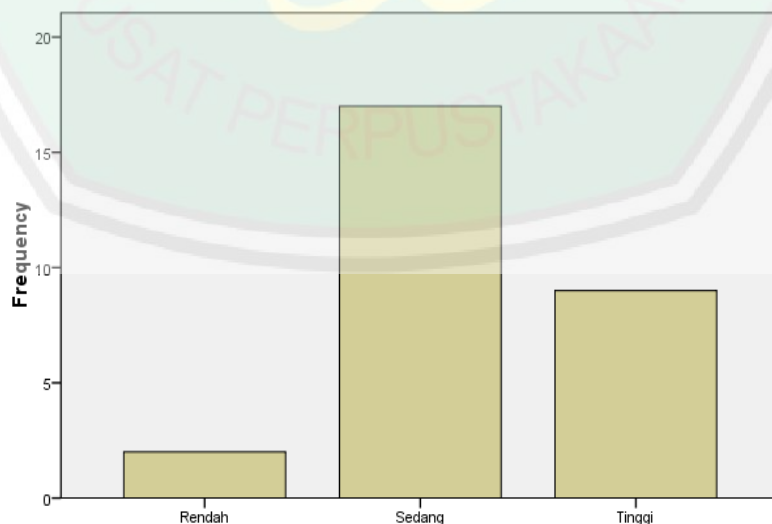


Diagram 4.3 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan SMA

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA cenderung mengalami stres pengasuhan rendah mencapai 7,1 % yaitu 2 dari 28. Pada tingkat sedang mencapai 60,7 % yaitu 17 dari 28 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 32,1 % yaitu 9 dari 28.

Tabel 4.10 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	2	33.3	33.3	33.3
Sedang	3	50.0	50.0	83.3
Tinggi	1	16.7	16.7	100.0
Total	6	100.0	100.0	

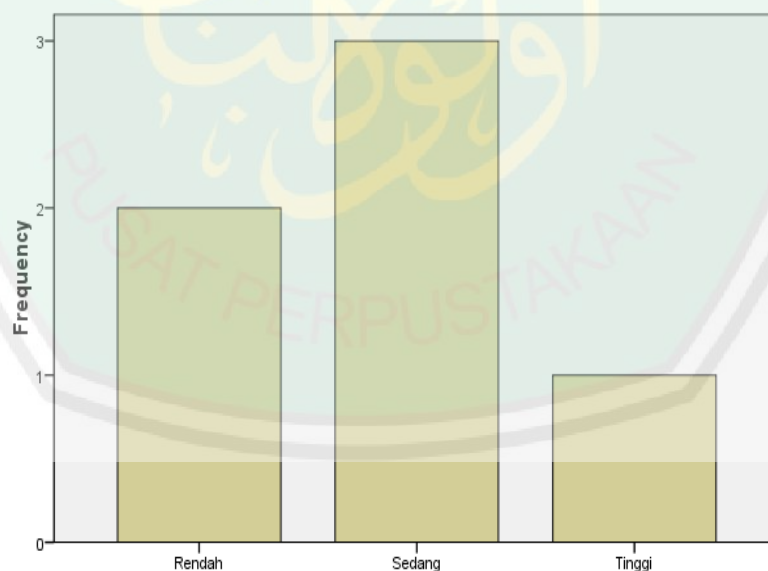


Diagram 4.4 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S1

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 cenderung mengalami stres

pengasuhan rendah mencapai 33,3 % yaitu 2 dari 6. Pada tingkat sedang mencapai 50,0 % yaitu 3 dari 6 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi 16,7 % yaitu 1 dari 6.

Tabel 4.11 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	0	0	0	0
Sedang	1	100.0	100.0	100.0
Tinggi	0	0	0	
Total	1	100.0	100.0	



Diagram 4.5 Tingkat Stres Pengasuhan pada Tingkat Pendidikan S2

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan S2 mengalami stres pengasuhan rendah yaitu 0 % yaitu 0 dari 1. Pada tingkat sedang mencapai 100 % yaitu 1 dari 1 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi 0 % yaitu 0 dari 1.

b. Tingkat Stres Pengasuhan Responden Dilihat Berdasarkan Status Pernikahan

Analisis tingkat stres pengasuhan dilakukan untuk sekelompok responden yang mempunyai kesamaan status pernikahan. Hasil analisis dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Tingkat Stres Pengasuhan pada Status Pernikahan Menikah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	11.4	11.4	11.4
Sedang	25	71.4	71.4	82.9
Tinggi	6	17.1	17.1	100.0
Total	35	100.0	100.0	

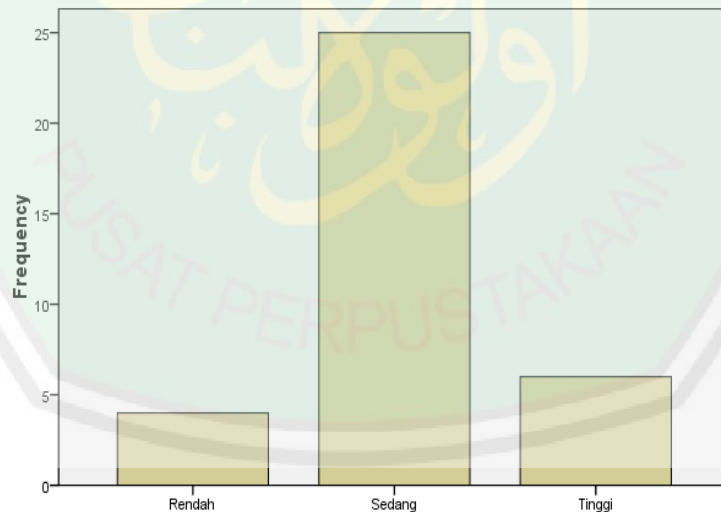


Diagram 4.6 Tingkat Stres Pengasuhan pada Status Pernikahan Menikah

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang berstatus menikah cenderung mengalami stres pengasuhan rendah mencapai 11,4% yaitu 4 dari 35. Pada tingkat sedang mencapai

71,4% yaitu 25 dari 35 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 17,1% yaitu dari 6 dari 35.

c. Tingkat Stres Pengasuhan Responden Dilihat Berdasarkan Usia Pernikahan

Analisis tingkat stres pengasuhan dilakukan untuk sekelompok responden yang mempunyai kesamaan usia pernikahan. Hasil analisis dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan < 10 Tahun

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	0	0	0	0
Sedang	8	53.3	53.3	53.3
Tinggi	7	46.7	46.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

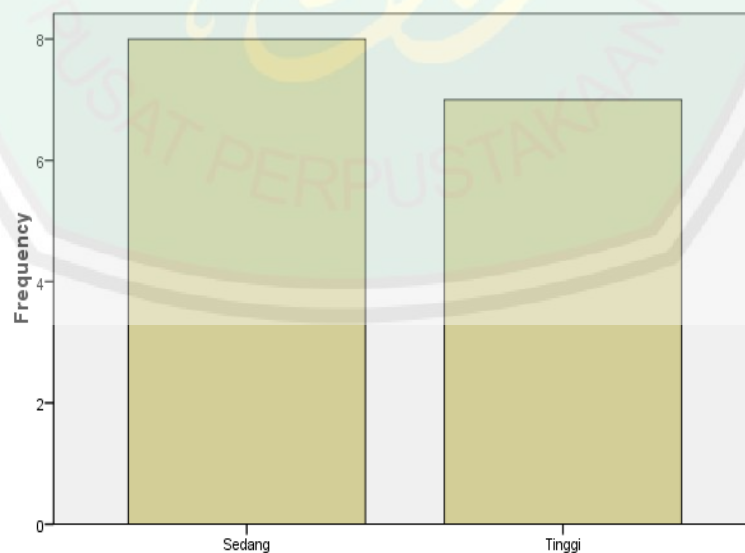


Diagram 4.7 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan < 10 Tahun

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang mempunyai usia pernikahan < 10 tahun cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 0 % yaitu 0 dari 15. Pada tingkat sedang mencapai 53,3% yaitu 8 dari 15 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 46,7% yaitu 7 dari 15.

Tabel 4.14 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan > 10 Tahun

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	20.0	20.0	20.0
Sedang	13	65.0	65.0	85.0
Tinggi	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

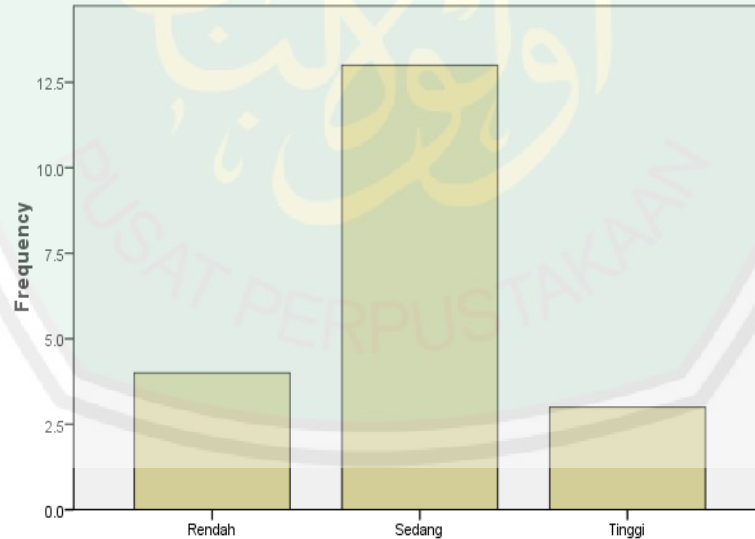


Diagram 4.8 Tingkat Stres Pengasuhan pada Usia Pernikahan > 10 Tahun

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang mempunyai usia pernikahan > 10 tahun cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 20 % yaitu 4 dari 20. Pada tingkat sedang mencapai 65%

yaitu 13 dari 20 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 15% yaitu 3 dari 20.

d. Tingkat Stres Pengasuhan Responden Dilihat Berdasarkan Pekerjaan

Analisis tingkat stres pengasuhan dilakukan untuk sekelompok responden yang mempunyai kesamaan jenis pekerjaan. Hasil analisis dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Rumah Tangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	23.5	23.5	23.5
Sedang	12	70.6	70.6	94.1
Tinggi	1	5.9	5.9	100.0
Total	17	100.0	100.0	

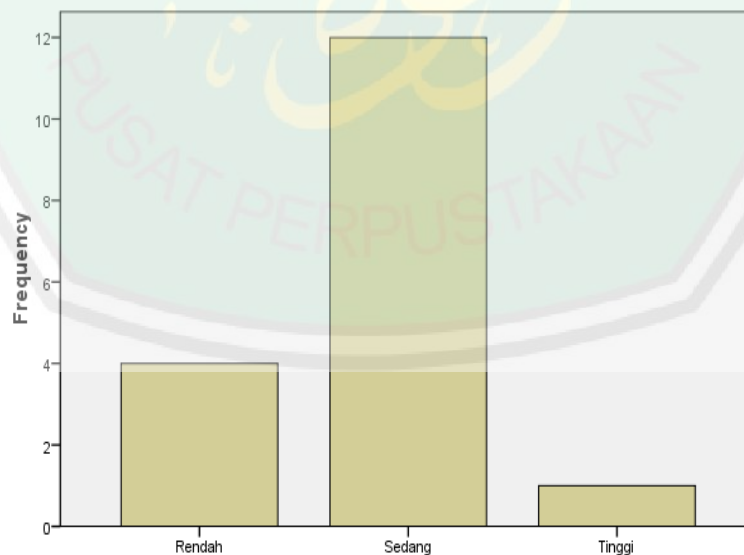


Diagram 4.9 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang berperan sebagai ibu rumah tangga cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 23,5 % yaitu 4 dari 17. Pada tingkat sedang mencapai 70,6 % yaitu 12 dari 17 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi 5,9 % yaitu 1 dari 17.

Tabel 4.16 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Swasta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	0	0	0	0
Sedang	1	20.0	20.0	20.0
Tinggi	4	80.0	80.0	100.0
Total	5	100.0	100.0	

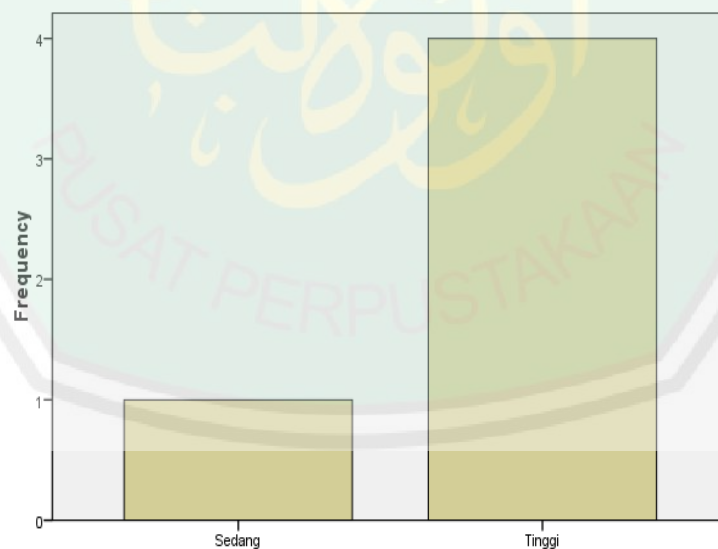


Diagram 4.10 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Swasta

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang berperan sebagai ibu pekerja swasta cenderung mengalami stres pengasuhan

rendah 0 % yaitu 0 dari 5. Pada tingkat sedang mencapai 20 % yaitu 1 dari 5 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 80 % yaitu 4 dari 5.

Tabel 4.17 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja PNS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	0	0	0	0
Sedang	4	57.1	57.1	57.1
Tinggi	3	42.9	42.9	100.0
Total	7	100.0	100.0	

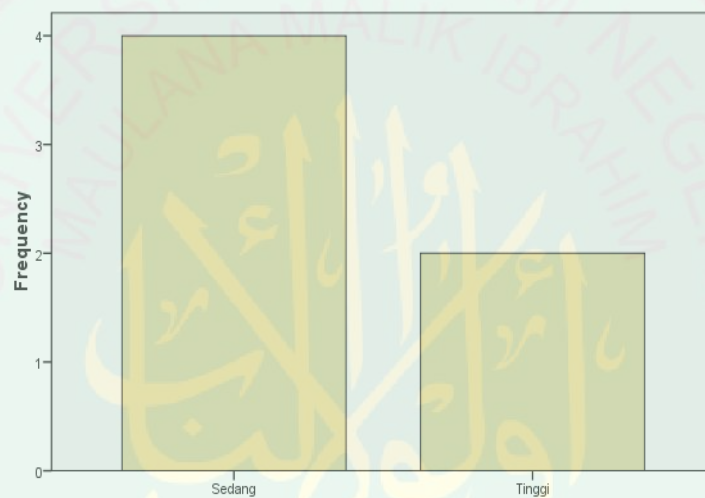


Diagram 4.11 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja PNS

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang bekerja sebagai PNS cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 0% yaitu 0 dari 7. Pada tingkat sedang mencapai 57,1 % yaitu 4 dari 7 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 42,9 % yaitu 3 dari 7.

Tabel 4.18 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Wiraswasta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	0	0	0	0
Sedang	4	66.7	66.7	66.7
Tinggi	2	33.3	33.3	100.0
Total	6	100.0	100.0	

**Diagram 4.12 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Pekerja Wiraswasta**

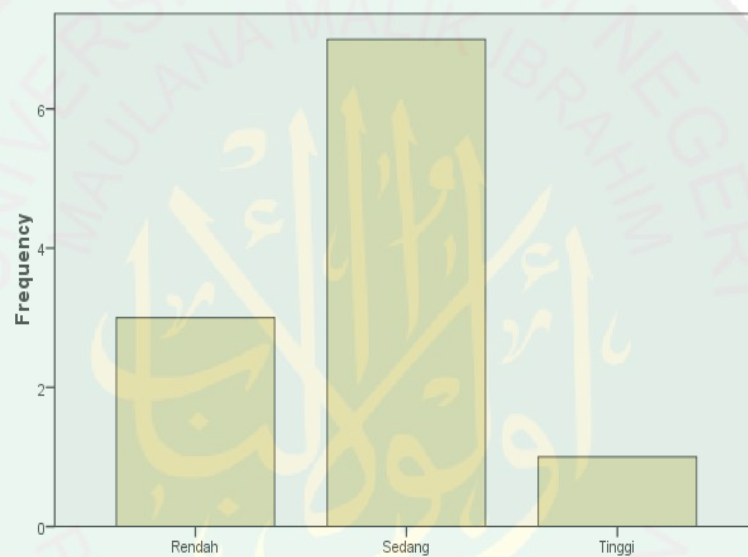
Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang bekerja sebagai wiraswasta cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 0 % yaitu 0 dari 6. Pada tingkat sedang mencapai 66,7 % yaitu 4 dari 6 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi 33,3 % yaitu 2 dari 6.

e. Tingkat Stres Pengasuhan Responden Dilihat Berdasarkan Jumlah Anak

Analisis tingkat stres pengasuhan dilakukan untuk sekelompok responden yang mempunyai kesamaan jumlah anak yang dimiliki. Hasil analisis dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.19 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 1

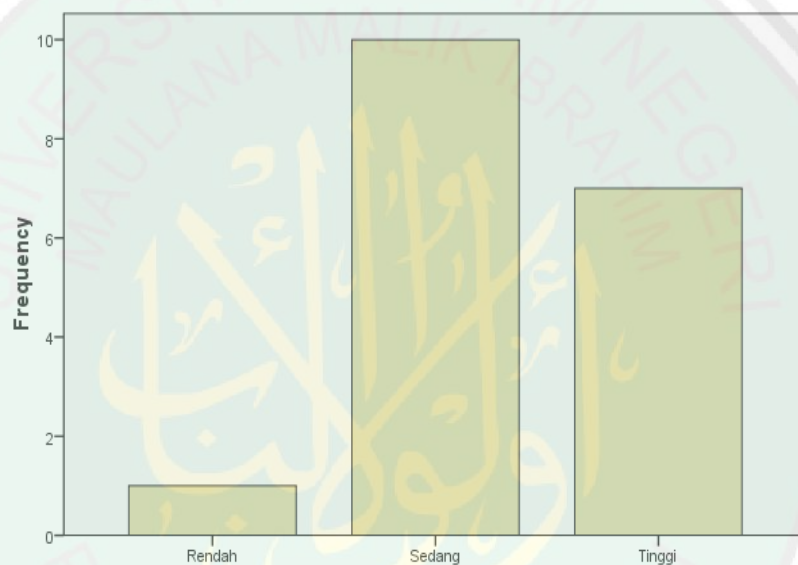
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	3	27.3	27.3	27.3
Sedang	7	63.6	63.6	90.9
Tinggi	1	9.1	9.1	100.0
Total	11	100.0	100.0	

**Diagram 4.13 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 1**

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki 1 anak cenderung mengalami stres pengasuhan rendah mencapai 27,3 % yaitu 3 dari 11. Pada tingkat sedang mencapai 63,6 % yaitu 7 dari 11 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 9,1 % yaitu 1 dari 11.

Tabel 4.20 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 2

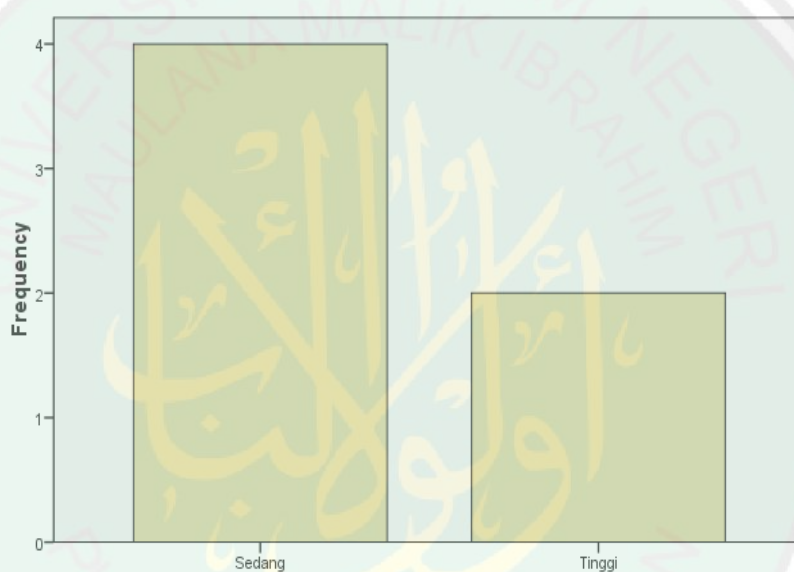
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	1	5.6	5.6	5.6
Sedang	10	55.6	55.6	61.1
Tinggi	7	38.9	38.9	100.0
Total	18	100.0	100.0	

**Diagram 4.14 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak2**

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki 2 anak cenderung mengalami stres pengasuhan rendah mencapai 5,6 % yaitu 1 dari 18. Pada tingkat sedang mencapai 55,6 % yaitu 10 dari 18 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 38,9 % yaitu 7 dari 18.

Tabel 4.21 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	0	0	0	0
Sedang	4	66.7	66.7	66.7
Tinggi	2	33.3	33.3	100.0
Total	6	100.0	100.0	

**Diagram 4.15 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak 3**

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki 3 anak cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 0 % yaitu 0 dari 6. Pada tingkat sedang mencapai 66,7 % yaitu 4 dari 6 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi 33,3 % yaitu 2 dari 6.

f. Tingkat Stres Pengasuhan Responden Dilihat Berdasarkan Jenjang Sekolah Anak

Analisis tingkat stres pengasuhan dilakukan untuk sekelompok responden yang mempunyai kesamaan pada jenjang sekolah anak. Hasil analisis dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.22 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	0	0	0	0
Sedang	9	52.9	52.9	52.9
Tinggi	8	47.1	47.1	100.0
Total	17	100.0	100.0	

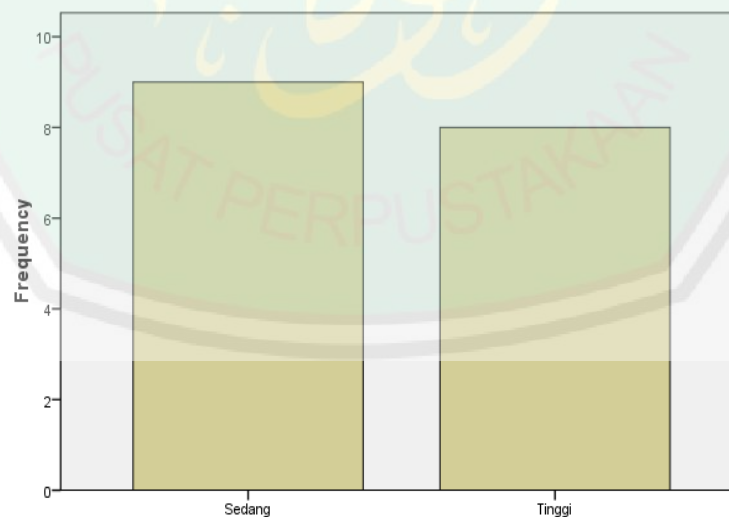


Diagram 4.16 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SD

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki anak dengan jenjang sekolah SD cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 0 % yaitu 0 dari 17. Pada tingkat sedang mencapai 52,9 % yaitu 9 dari 17 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi mencapai 47,1 % yaitu 8 dari 17.

Tabel 4.23 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SMP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	22.2	22.2	22.2
Sedang	12	66.7	66.7	88.9
Tinggi	2	11.1	11.1	100.0
Total	18	100.0	100.0	

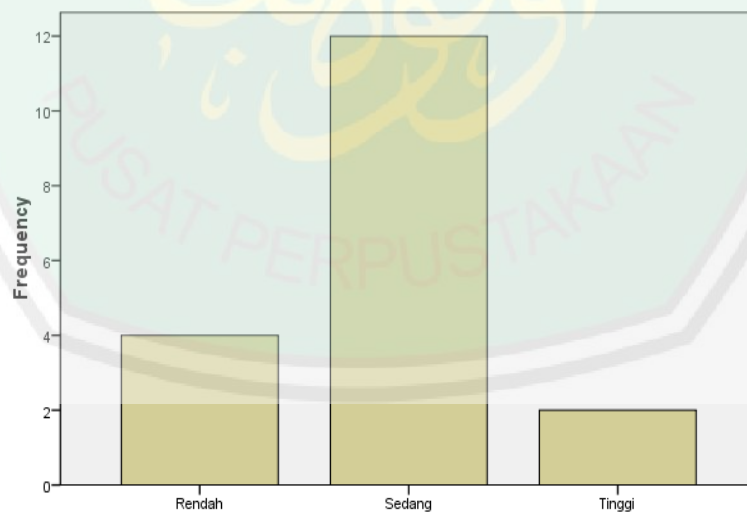


Diagram 4.17 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Jenjang Sekolah Anak SMP

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas dijelaskan bahwa responden yang memiliki anak dengan jenjang sekolah SMP cenderung mengalami stres pengasuhan rendah 22,2 % yaitu 4 dari 18. Pada tingkat sedang mencapai 66,7% yaitu 12 dari 18 dan pada tingkat stres pengasuhan tinggi 11,1 % yaitu 2 dari 18.

E. Pembahasan

1. Tingkat Dukungan Sosial pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 35 responden, diperoleh hasil bahwa ibu dari anak autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang secara umum memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang. Sedangkan secara spesifik apabila dikategorikan, maka prosentase terbesar dukungan sosial berada pada kategori sedang yaitu sebesar 65,7 %. Jadi, terdapat 23 responden yang mendapatkan dukungan sosial sedang. Pada kategori tinggi terdapat 9 responden dengan prosentase 25,7 % dan pada kategori rendah terdapat 3 dari 35 responden dengan prosentase 8,6 %.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu dari anak autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang memiliki dukungan sosial yang secara umum berada dalam kategori sedang. Dukungan sosial memiliki peranan penting dalam membantu mendorong seorang ibu dalam mengasuh anak, khususnya anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang autisme. Hal ini sesuai pendapat Siklos & Kerns (2006) dalam Miftah (2011: 3) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah faktor yang sangat penting dalam mengasuh anak penyandang autis, karena hal tersebut

dapat mendorong ibu dalam merawat anaknya tersebut. Psikologis orang tua dari anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh sumber-sumber yang ada di sekitar orang tua, salah satunya yaitu dukungan sosial (White dan Hastings, 2004 dalam Miftah, 2011: 3).

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk saling tolong-menolong antar manusia, hal ini sesuai dengan perintah Allah yang memerintahkan agar manusia bersikap saling tolong-menolong terhadap sesama. Hal tersebut karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Adler dalam Alwisol (2009: 64) yang mengungkapkan bahwa manusia memiliki kondisi yang lemah sehingga menimbulkan rasa ketergantungan pada orang lain dan memiliki perasaan untuk bersatu dengan orang lain sejak dilahirkan, perasaan yang dimiliki tersebut menjadi syarat manusia untuk memperoleh kesehatan jiwa.

Sebagaimana penuturan salah satu responden bernama B yang merupakan seorang guru (PNS) dan memiliki tingkat intensitas dukungan sosial sedang, beliau mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam membantunya bertahan untuk mengasuh anaknya yang menyandang autisme. Beliau mendapatkan dukungan sosial berupa penguatan dari orang di sekitarnya khususnya keluarga. Selain itu juga mendapatkan perhatian yang lebih dari orang-orang sekitarnya, minimal untuk sekedar menanyakan kabar dan membantu apapun masalah yang sedang dihadapi. Namun untuk yang berkaitan dengan materi ibu bernama B

ini dianggap sebagai keluarga yang mampu oleh orang-orang sekitarnya sehingga beliau tidak berharap bantuan dari orang lain terkait dengan materi atau biaya selagi beliau mampu untuk memperolehnya sendiri (Hasil wawancara dengan B, Februari 2019).

Sarafino (2011) dalam Hidayati (2016: 117) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang membuat individu mendapatkan dukungan sosial, yaitu potensi untuk menerima dukungan sosial, potensi penyedia atau sumber dukungan sosial dan struktur jaringan dukungan sosial. Potensi dukungan sosial berarti ibu dari anak autis memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitar, apabila individu mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya atau setidaknya pernah memberikan bantuan terhadap orang lain maka orang lain akan mengetahui bahwa individu tersebut membutuhkan bantuan. Dukungan sosial dapat diperoleh apabila individu memiliki potensi dukungan sosial yang diperkuat dengan potensi penyedia dukungan sosial, dalam hal ini penyedia atau sumber dukungan sosial harus mempunyai kemauan untuk memberikan dukungannya terhadap individu yang membutuhkan. Sehingga hal tersebut dapat menciptakan dukungan sosial yang diharapkan sesuai dengan jaringan sosial yang ada.

Sumber dukungan sosial yang didapat oleh ibu dari anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang secara dominan didapat dari pasangan (suami). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, dkk (2016: 5) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial

suami memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan stress pengasuhan istri yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Dukungan sosial dapat mengindikasikan terjadinya hubungan atau interaksi timbal balik antara lingkungan, kognitif dan perilaku ibu dari anak autis. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bandura yang menyatakan bahwa individu dapat berfikir dan menentukan tingkah lakunya dengan cara mengontrol kekuatan lingkungannya, dan secara timbal balik individu tersebut dapat dikontrol oleh kekuatan lingkungan tersebut, sehingga manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi (Alwisol, 2009: 283).

Ibu dari anak autis sebagai penerima dukungan sosial akan berfikir untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan dukungan, kemudian orang-orang di sekitar ibu dari anak autis tersebut sebagai penyedia dukungan sosial akan berfikir pula apakah akan memberikan dukungannya atau tidak. Sehingga ibu dari anak autis akan memutuskan apakah dukungan sosial yang didapat sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak, karena dukungan sosial yang efektif adalah apabila terdapat kesesuaian antara dukungan yang didapat dengan masalah yang dihadapi.

2. Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 35 responden, diperoleh hasil bahwa ibu dari anak autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang secara umum memiliki tingkat stres pengasuhan yang sedang.

Sedangkan secara spesifik apabila dikategorikan, maka prosentase terbesar stres pengasuhan yang dialami ibu dari anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang berada pada kategori sedang yaitu sebesar 60%. Jadi, terdapat 21 responden yang mengalami stres pengasuhan sedang. Pada kategori tinggi terdapat 10 responden dengan prosentase 28,6% dan pada kategori rendah terdapat 4 dari 35 responden dengan prosentase 11,4%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu dari anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang memiliki tingkat stres pengasuhan yang secara umum berada dalam kategori sedang. Stres pengasuhan yang dialami ibu yang memiliki anak autis berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat SMA cenderung mengalami stres pengasuhan lebih tinggi dari pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan S1 dan S2. Hal tersebut senada dengan pernyataan Budimarwanti (2008: 52) yang mengungkapkan bahwa ibu-ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki stres rendah, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola stres ketika menghadapi kesulitan.

Sedangkan berdasarkan usia pernikahan, ibu yang memiliki anak autis dengan usia pernikahan < 10 tahun cenderung mengalami stres pengasuhan lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budimarwanti (2008: 52) yang mengungkapkan bahwa pasangan yang telah menikah lebih lama cenderung memiliki tingkat stres sangat rendah, hal tersebut berkaitan dengan kematangan emosi yang dimiliki pasangan tersebut.

Stres pengasuhan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autis berdasarkan pekerjaan ibu sebagai pekerja swasta cenderung lebih tinggi dari pada ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Budimarwanti (2008: 54) juga mengungkapkan bahwa seorang ibu yang bekerja cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dari pada ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Berdasarkan jumlah anak, ibu dari anak autis yang memiliki 2 orang anak memiliki tingkat stres pengasuhan lebih tinggi, hal ini didukung oleh Lavee, dkk (1996) dalam Chairini (201 :84) yang mengungkapkan bahwa stres pengasuhan yang dialami oleh seorang ibu dipengaruhi oleh jumlah anak, semakin banyak anak yang diasuh maka tingkat stres pengasuhan yang dialami semakin tinggi.

Sedangkan stres pengasuhan berdasarkan jenjang sekolah anak yang mengalami autis cenderung lebih tinggi pada anak jenjang SD. Pengalaman ibu dalam mengasuh anak autis dalam jenjang sekolah SD masih pada tahap kebingungan ketika menghadapi adanya perbedaan yang dialami anak. Hal tersebut senada dengan pernyataan Noor, dkk (2014: 7) yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak di usia sekolah SD masih kebingungan dengan kondisi yang dialami oleh anak mereka.

Stres pengasuhan terjadi akibat adanya tuntutan yang harus dijalani ibu sebagai orang tua yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anthony dalam Burack, dkk, 2012 dalam Kristiana, 2016: 53) yang mengungkapkan bahwa kesulitan yang muncul

sebagai bentuk tuntutan peran orang tua yang mengakibatkan terciptanya stres pengasuhan yang berpengaruh terhadap perilaku dan penyesuaian diri anak. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012: 41) yang mengungkapkan bahwa stres pengasuhan dipahami sebagai keadaan yang penuh tekanan yang terjadi pada proses pelaksanaan tugas perkembangan.

Stres pengasuhan dikarakteristikan sebagai hasil dari ketidakseimbangan antara harapan seorang ibu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh (Goldstein, 1995 dalam Deater-Deckard, 2004 dalam Sa'diyah, 2016: 397) yang memaparkan bahwa stres pengasuhan muncul akibat adanya hambatan dalam harapan orang tua dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam mengasuh anak. Stres pengasuhan dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam proses pengasuhan anak dan keberfungsian dalam keluarga (Sa'diyah, 2016: 397).

3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang

Hasil analisis hipotesis menyatakan bahwa dukungan sosial dengan stres pengasuhan memiliki hubungan signifikan yang negatif, yaitu $p < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,01$ dan $r_{xy} = -0,619$. Data tersebut diperoleh dari analisis *Correlation Pearson Product Moment* yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak autis di SLB Autis Laboratorium UM kota Malang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairini (2013: 89) yang mengungkapkan bahwa semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh seorang ibu maka semakin tinggi stres pengasuhan yang dialami oleh seorang ibu. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2016) yang membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres pengasuhan.

Kehadiran anak yang mengalami autisme membuat seorang ibu mengalami dinamika kehidupan yang lebih berat dan membuatnya lebih rentan mengalami stres dalam pengasuhan anak. Dukungan sosial memiliki peranan penting dalam hubungannya dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak autisme. Sebagaimana yang dituturkan oleh responden B yang mengungkapkan bahwa apabila beliau merawat anaknya yang menyandang autisme tanpa dukungan sosial dari orang sekitar maka tidak yakin akan sanggup dalam menghadapi realita yang terjadi pada anaknya (Hasil wawancara dengan B, Februari 2019). Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa responden B memiliki intensitas dukungan sosial bertaraf sedang yang memiliki dukungan sosial dominan pada aspek dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Berbeda dengan responden D yang memiliki dukungan sosial bertaraf tinggi, yaitu dominan pada aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental.

Pernyataan yang diungkapkan oleh responden B senada dengan yang dipaparkan oleh Brannan & Heflinger (2001) dalam Chairini (2013: 89) yang mengungkapkan bahwa ketika seorang ibu tidak mendapatkan dukungan sosial dalam proses pengasuhan anaknya maka ibu tersebut akan

merasa tidak percaya diri dalam mengasuh anaknya sehingga hal tersebut yang mengantarkannya mengalami stres dalam proses pengasuhan.

Smet (1994) dalam Rahmawati (2013: 26) menjelaskan bahwa dukungan emosional akan membuat individu merasa percaya diri, dukungan penghargaan akan membuat diri sendiri menjadi lebih berharga, dukungan instrumental akan membantu individu memenuhi kesulitan yang dihadapi, sedangkan dukungan informatif akan membantu individu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Beberapa bentuk dukungan sosial tersebut dapat membantu ibu yang memiliki anak autisme saat mengalami kesulitan sehingga dapat terhindar dari stres khususnya dalam proses pengasuhan anak.

Dukungan emosional berupa bantuan empati, penerimaan, kepedulian, perhatian dan penguatan. Dukungan emosional ini dapat membantu ibu dari anak autisme merasa nyaman, dicintai, diterima, tenang dan bahagia. Dukungan emosional menimbulkan perasaan yang dapat meningkatkan ketahanan terhadap stres yang dialami individu serta dapat membantu dalam melakukan *coping stres* secara lebih optimal (Sarafino, 1997 dalam Agustin, 2007: 62).

Dukungan penghargaan merupakan bantuan berupa ungkapan kehormatan, persetujuan ide/gagasan, pengakuan dan penilaian positif. Dukungan penghargaan dapat membantu ibu dari anak autisme merasa dihormati, diberi kepercayaan, dihargai dan diakui. Dukungan penghargaan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri, memperbaiki konsep diri yang dimiliki, meningkatkan kinerja mereka dalam

mengasuh anak dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga potensi tersebut dapat membantunya dalam menghadapi masalah (Sarafino, 1997 dalam Agustin, 2007: 62).

Dukungan instrumental berupa bantuan fisik, pertolongan langsung dan bantuan layanan serta biaya. Dukungan instrumental ini dapat membantu ibu dari anak autis ketika menghadapi masalah yang bersifat materi seperti pemberian pinjaman ketika mengalami masalah keuangan, selain itu dapat berupa kesediaan orang lain untuk membantu secara langsung dalam mengatasi masalah yang dihadapi serta dapat berupa hiburan yang membuat ibu dari anak autis tersebut merasa lebih tenang dan rileks, sehingga dapat membantunya untuk mereduksi stres yang dialami (Sheridan dan Radmacher, 1992 dalam Agustin, 2007: 61).

Dukungan informatif dapat berupa pemberian informasi, nasehat, petunjuk, tips dan saran. Dukungan informatif ini membantu ibu dari anak autis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga mampu mengurangi kecemasan yang dialami serta tidak salah dalam mengambil langkah dan keputusan. Penerimaan solusi dan masukan dari orang lain dalam aspek ini dapat membantu ibu dari anak autis tersebut meminimalisir stres yang dialaminya (Sheridan dan Radmacher, 1992 dalam Agustin, 2007: 61).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan untuk meminimalisir stres pengasuhan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autis. Hubungan sosial yang baik

secara fisik maupun psikis dibutuhkan untuk saling mendukung dalam menghadapi stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak autis, hal ini sesuai dengan pernyataan Agustin (2007: 60) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa sumber dukungan sosial didapatkan oleh mereka yang mampu berinteraksi dengan orang lain serta menjalin hubungan interpersonal yang dekat.

Dukungan sosial tidak hanya bisa didapat dari orang-orang sekitar ibu dari anak autis, namun bisa juga didapat dari sesama ibu yang memiliki anak autis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2007: 62) yang menyatakan bahwa adanya perasaan yang sama atau senasib antar orang tua dari anak autis dapat membantu meningkatkan rasa solidaritas diantara mereka serta menimbulkan sikap saling mendukung, sehingga beban yang mereka alami dalam proses pengasuhan anak menjadi berkurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. Tingkat dukungan sosial yang diterima oleh ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang berada pada kategori sedang yaitu mencapai 65,7 %. Sedangkan untuk kategori tinggi mencapai 25,7% dan untuk kategori rendah mencapai 8,6 %. Hal ini diartikan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima ibu dari anak autis bertaraf cukup. Individu di sekitar ibu dari anak autis memiliki rasa peduli yang cukup, bersedia memberikan bantuan secara fisik maupun psikis, seperti halnya menghibur, mendengarkan keluh kesah, memberikan nasihat, memberikan semangat, memberikan informasi yang dibutuhkan, membimbing dalam menghadapi perilaku anak dan bantuan-bantuan yang lain.
2. Tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang berada pada kategori sedang yaitu mencapai 60%. Sedangkan untuk kategori tinggi mencapai 28,6% dan untuk kategori rendah mencapai 11,4 %. Hal ini berarti mayoritas ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang memiliki pengalaman stres yang bertaraf cukup, memiliki anak yang berperilaku cukup sulit serta interaksi antara ibu dengan anak tidak efektif.

3. Hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan memiliki nilai signifikansi $p 0,000 < 0,01$ dan r_{xy} sebesar $-0,619$. Maka diartikan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang. Hasil ini membuktikan bahwa ibu dari anak autis yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka stres pengasuhan yang dialami semakin rendah. Dukungan sosial yang efektif akan membantu ibu dari anak autis meminimalisir stres pengasuhan yang dialami.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi SLB autis laboratorium UM kota Malang untuk membuat program intervensi terhadap stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak autis.

2. Bagi Responden Penelitian

Ibu dari anak autis di SLB autis laboratorium UM kota Malang diharapkan lebih mampu dalam membangun interaksi dan bergaul dengan orang-orang sekitar, guna mendapatkan dukungan sosial demi meminimalisir stres pengasuhan yang dialami. Selain itu, antar ibu dari anak autis diharapkan agar dapat meningkatkan kesadaran untuk saling mendukung sehingga dapat membantu mengurangi tekanan dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.

3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan guna menyempurnakan hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini
 - b. Perlu membuat alat ukur yang lebih baik lagi agar hasil pengukuran lebih akurat



DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, S. L. (2004). Psychometric Properties of The Parenting Stres Index-Short Form. *Journal of Clinical Child Psychology*. Vol. 29 (9). Diakses pada tanggal 8 September 2018 Tersedia: <http://repository.lib.nscu.edu/ir/handle/1840.16/2765>.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Dasar-dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brooks, G.F., Janet, S.B, Stephen A.M. 2001. *Mikrobiologi Kedokteran*, Alih Bahasa oleh Mudihardi, E., Kuntaman, Wasito, E.B., Mertaniasih, N.M., Harsono, S., dan Alimsardjono, L. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Budimarwanti, dkk. 2008. Analisis Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Yogyakarta Pasca kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM). *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 13 (1): 41-58
- Chairini, Nurul. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Usia Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Dadang, Hawari. 1996. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prisma Yasa
- Goliszek, A. 2005. *Second Manajemen Stres*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Hasyimi, Muhammad Ali. 1997. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hidayati, Fina. 2013. Pengaruh Pelatihan "Pengasuhan Ibu Cerdas" Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Autis. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*. Vol. 10 (1): 29-40
- Hidayati, Sofiatri Tito. 2016. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mts. Al-Yasini Pasuruan. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Irbah, Widad Nibras Fairus et al. 2018. Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Retradasi Mental Sedang. *Pengasuhan di Era Digital*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Bandung
- Kumalasari dan Ahyani. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1 (1)
- Kurniawan, Irwan Nuryana. 2013. Penurunan Stres Pengasuhan Orangtua dan Disfungsi Interaksi Orangtua-Anak Melalui Pendidikan Pengasuhan Versi Pendekatan Versi Pendekatan Spiritual (PP-VPS). *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 5 (1): 111-130

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Looker, Terry & Gregson, Olga. (2005). *Managing Stres, Mengatasi Stres Secara Mandiri*. Yogyakarta: Baca
- Maslihah, Sri. 2011. Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 (2)
- MC Kelkey, L.M., dkk. (2008). Validity of the Short the parenting Stres Index for Father of Toddlers. *Journal of Child and Families Studies 2009*. Vol. 18 (1): 102-111
- Miftah. 2011. Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autisme di Sekolah Luar Biasa (Slb)Autisme di Kota Padang Tahun 2010. *Penelitian Keperawatan Jiwa*. Fakultas Keperawatan: Universitas Andalas
- Muniroh, Siti Mumun. 2010. Dinamika Resiliensi Orangtua Anak Autis. *Jurnal Penelitian*. Vol. 7 (2)
- Najah, Naila Alfin. 2015. Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres di Sekolah Pada Siswa Akselerasi MAN Denanyar Jombang. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Noor, Murniati, dkk. 2014. Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak Autis Usia Sekolah. *Jom Psik*. Vol. 1 (2): 1-12

- Novita, Diah Ayu. 2017. The Relationship Between Social Support and Quality of Live in Adolescent with Special Need. *Psikodimensia*. Vol. 16 (1): 40-48
- Purnomo, Josephine C & Kristiana Ika F. 2016. Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Stres Pengasuhan Istri yang Memiliki Anak Retradasi Mental Ringan dan Sedang. *Jurnal Empati*. Vol. 5 (3): 507-512
- Rahmawati, dkk. 2013. Hubungan antara Penerimaan diri dan Dukungan Sosial dengan Stres pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. Vol. 2 (2): 16-29
- Rumah Autis. 2016. *Jumlah Penyandang Autis di Indonesia*. Diakses pada 30 Agustus 2018. Tersedia: <http://rumahautis.org/>
- Rustamadji, B & Sudaryanti, S. 2008. Suka Duka Orangtua Penyandang Autis. Yogyakarta: Kosudgama Press
- Sa'diyah, Sakkiyatus. 2016. *Gambaran Psychological Well-Being dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis*. Seminar ASEAN: 2nd Psychology & Humanity: 394 - 399
- Safaria, T. (2005). *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Santrock, John W. (2003). *Life-Span Development Edisi 5- Jilid II*. Jakarta: Erlangga

Sari, Dian Yunita et al. 2015. Stres Ibu dalam Mengasuh Anak pada Keluarga dengan Anak Pertama Berusia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Ilm. Kel. & Kons.* Vol. 8 (2): 80-87

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Afabeta

Susilowati, Agustin Tri. 2007. Hubungan Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Orangtua dari Anak Autis. *Skripsi.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Taylor, et al. 2009. *Psikologi Sosial Edisi 12.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Ushfuriyah. 2015. Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Menyelesaikan Skripsi. *Skripsi.* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Walker. 2000. Parenting Stres. A Comparison of Mothers and Fathers of Disable and Non-Disable Children. *Dissertation.* University of North Texas

Widodo. Judarwanto. *Deteksi dini dan Screnning Autis.* Tersedia : <http://puterakembara.org/>

Williford, A., Susan, D. C., & Susan, P. K. (2006). Predicting change in Parenting Stres Index Across Early Childhood: Child and Maternal Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology.* Vol. 35 (2): 251-263

Windistiar, Devinta Elen. 2016. Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Narapidana Wanita. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang



Lampiran 1**Bukti Konsul**

Nama : Nur Machmiyah

NIM : 15410025

Pembimbing : Dr.Yulia Sholichatun, M.Si

NIP : 19700724 200501 2 003

Judul : Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	27 September 2018	BAB I & II	
2.	9 Oktober 2018	BAB II & III	
3.	17 Oktober 2018	BAB I, II & III	
4.	14 November	Sempro	
5.	22 November 2018	Revisi BAB II	
6.	30 November 2018	Revisi BAB III	
7.	6 Desember 2018	Penyusunan Skala	
8.	17 Desember 2018	Penyusunan Skala	
9.	26 Desember 2018	Penyusunan Skala	
10.	3 Januari 2019	Penyusunan Skala	
11.	7 Januari 2019	Penyusunan Skala	

12.	24 Januari 2019	Validitas & Reliabilitas Try Out	
13.	31 Januari 2019	Hasil Penelitian	
14.	7 Februari 2019	BAB III	
15.	15 Februari	Abstrak, BAB IV & V	
16.	21 Februari	Revisi BAB IV	

Mahasiswa yang bersangkutan selesai menjalani bimbingan skripsi dan telah memenuhi sks yang di persyaratkan untuk dapat mengikuti ujian skripsi.

Malang, 12 April 2019

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dosen Pembimbing

Dr. Ali Ridho, M.Si.

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP.19780429 200604 1 001

19700724 200501 2 003

Lampiran 2**Skala Penelitian****Identitas Responden**

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Status Pernikahan :

Usia Pernikahan :

Pekerjaan :

Jumlah Anak :

Jenjang Sekolah Anak (*Yang sedang belajar di SAL UM*) :

Petunjuk pengisian angket

1. Bacalah dengan cermat dari setiap item
2. Silahkan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban, dan tentukan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Skala 1

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
1	Ketika saya sedang terpuruk, keluarga menyemangati saya				
2	Keluarga menghormati apapun keputusan saya				

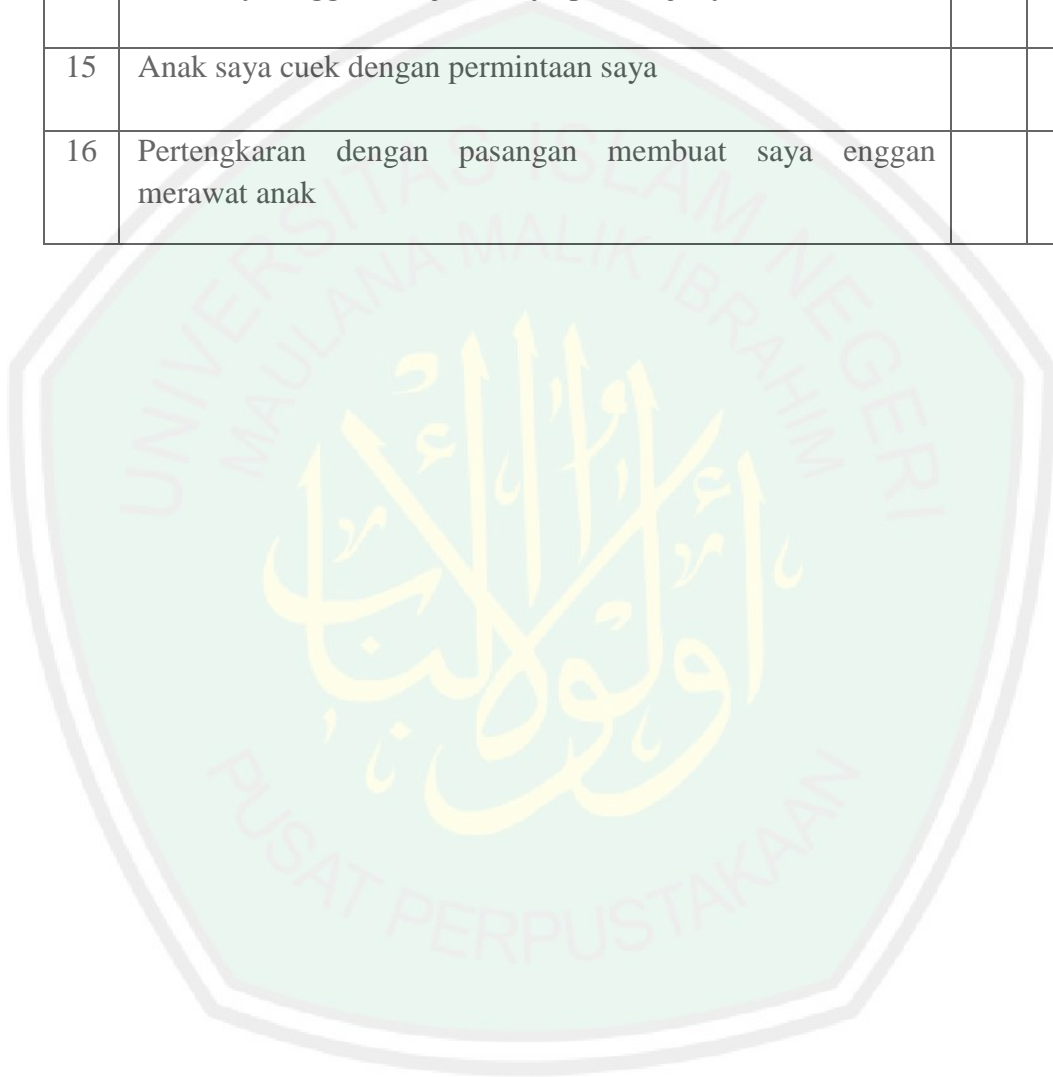
3	Keluarga bersedia mendengar keluh kesah saya				
4	Terapis kurang membimbing saya dalam menghadapi perilaku anak				
5	Pasangan hidup saya menerima saya apa adanya				
6	Pasangan saya mengutamakan urusan pekerjaan daripada urusan anak				
7	Saya mendapat ajaran hidup dari orang-orang sekitar				
8	Orang sekitar saya suka memberikan pesan yang salah terkait perkembangan anak				
9	Pasangan hidup saya suka menjatuhkan saya di depan orang lain				
10	Orang-orang sekitar membantu menjaga anak-anak saya ketika saya sedang sibuk				
11	Pasangan hidup saya mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kebutuhan saya				
12	Pasangan hidup saya suka mengajak berdebat tentang perkembangan anak				
13	Teman-teman memberikan alternatif penyelesaian tentang masalah yang saya hadapi				
14	Pasangan hidup saya menolak berbagi tugas merawat anak				
15	Pasangan hidup saya berkomitmen untuk menanggung pendidikan anak bersama-sama				
16	Orang-orang sekitar mengabaikan pendapat saya				
17	Keluarga saya sering menanyakan kabar saya				
18	Keluarga enggan membantu menjaga anak-anak saya				
19	Orang-orang sekitar membiarkan saya menyelesaikan masalah				

	sendiri				
20	Orang-orang sekitar memberikan informasi tentang masalah perkembangan anak saya				
21	Keluarga meragukan kemampuan saya dalam mengasuh anak				
22	Saya bekerjasama dengan terapis untuk membentuk perilaku anak				

Skala 2

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
1	Anak meminta saya agar selalu mendampingi				
2	Anak membuat waktu pribadi saya tersita				
3	Anak saya selalu memperhatikan permintaan saya				
4	Saya bisa menahan diri ketika anak sulit memahami kalimat saya				
5	Ketika liburan saya lebih senang pergi dengan teman daripada dengan anak				
6	Saya mampu bersabar saat anak saya membantah ketika diingatkan				
7	Anak saya mudah diarahkan				
8	Anak saya sering mengabaikan permintaan saya				
9	Anak-anak adalah sumber kebahagiaan bagi saya				
10	Kehadiran anak-anak membuat hidup saya dengan pasangan menjadi sejahtera				

11	Anak-anak adalah sumber tekanan hidup saya				
12	Anak saya melakukan seluruh permintaan saya				
13	Anak saya ingin melakukan apapun sendiri				
14	Anak saya enggan belajar menyiapkan bajunya sendiri				
15	Anak saya cuek dengan permintaan saya				
16	Pertengkaran dengan pasangan membuat saya enggan merawat anak				



Lampiran 3

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Output validitas dukungan sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	68.3714	16.593	.621	.814
item2	68.3429	17.467	.385	.826
item3	68.4000	17.012	.521	.819
item4	68.2857	17.739	.310	.830
item5	68.3429	17.173	.460	.822
item6	68.4571	17.726	.357	.827
item7	68.6571	18.114	.463	.824
item8	68.5429	17.844	.381	.826
item9	68.4286	17.252	.470	.822
item10	68.6857	18.516	.367	.828
item11	68.4857	17.787	.356	.827
item12	68.4571	17.608	.389	.826
item13	68.6857	18.516	.367	.828
item14	68.4000	17.718	.337	.828
item15	68.2571	17.667	.326	.829
item16	68.6571	18.703	.216	.831
item17	68.3143	17.281	.427	.824
item18	68.5143	17.081	.583	.817
item19	68.7429	18.020	.404	.825

item20	68.6857	18.516	.367	.828
item21	68.6000	18.188	.330	.828
item22	68.2857	17.739	.310	.830

2. Output reliabilitas dukungan sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	22

3. Output validitas stres pengasuhan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	44.3143	10.281	.453	.804
item2	44.6286	11.534	.143	.821
item3	44.3714	10.064	.537	.798
item4	44.6286	11.123	.319	.812
item5	45.6857	11.398	.274	.814
item6	44.6286	11.123	.319	.812
item7	44.2571	10.197	.479	.802
item8	44.2286	10.064	.526	.799
item9	45.6857	11.339	.306	.813
item10	45.6857	11.281	.337	.811
item11	45.6857	11.339	.306	.813
item12	44.2286	9.829	.606	.792

item13	44.3143	9.869	.592	.793
item14	44.3143	9.869	.592	.793
item15	44.2286	10.299	.447	.805
item16	45.6857	11.281	.337	.811

4. Output reliabilitas stres pengasuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	16



Lampiran 4

Kategorisasi

PENDIDIKAN ORTU	STATUS PERNIKAHAN	USIA PERNIKAHAN	PEKERJAAN	JUMLAH ANAK	JENJANG SEKOLAH ANAK	DS	SP	Intensitas Dukungan Sosial	Intensitas Stres Pengasuhan
SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	2	SD	65	40	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	SWASTA	1	SD	65	48	Sedang	Tinggi
S1	MENIKAH	> 10TH	PNS	2	SMP	66	40	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	66	43	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	2	SD	73	41	Tinggi	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	PNS	2	SD	68	46	Sedang	Tinggi
S1	MENIKAH	< 10 TH	PNS	1	SD	65	42	Sedang	Sedang
S2	MENIKAH	< 10 TH	PNS	1	SD	64	44	Sedang	Sedang
S1	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	73	38	Tinggi	Rendah
SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	2	SMP	66	39	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	70	40	Sedang	Sedang

SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	2	SD	70	43	Sedang	Sedang
S1	MENIKAH	< 10 TH	PNS	2	SD	63	46	Rendah	Tinggi
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	67	46	Sedang	Tinggi
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	71	39	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	1	SD	75	41	Tinggi	Sedang
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	76	41	Tinggi	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	IRT	1	SD	69	40	Sedang	Sedang
S1	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	75	38	Tinggi	Rendah
SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	3	SMP	64	46	Sedang	Tinggi
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	74	43	Tinggi	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	Swasta	2	SD	63	48	Rendah	Tinggi
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	3	SMP	75	39	Tinggi	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	Swasta	2	SD	65	48	Sedang	Tinggi
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	2	SMP	76	42	Tinggi	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	Swasta	1	SD	63	45	Rendah	Sedang
S1	MENIKAH	< 10 TH	PNS	1	SD	72	41	Sedang	Sedang

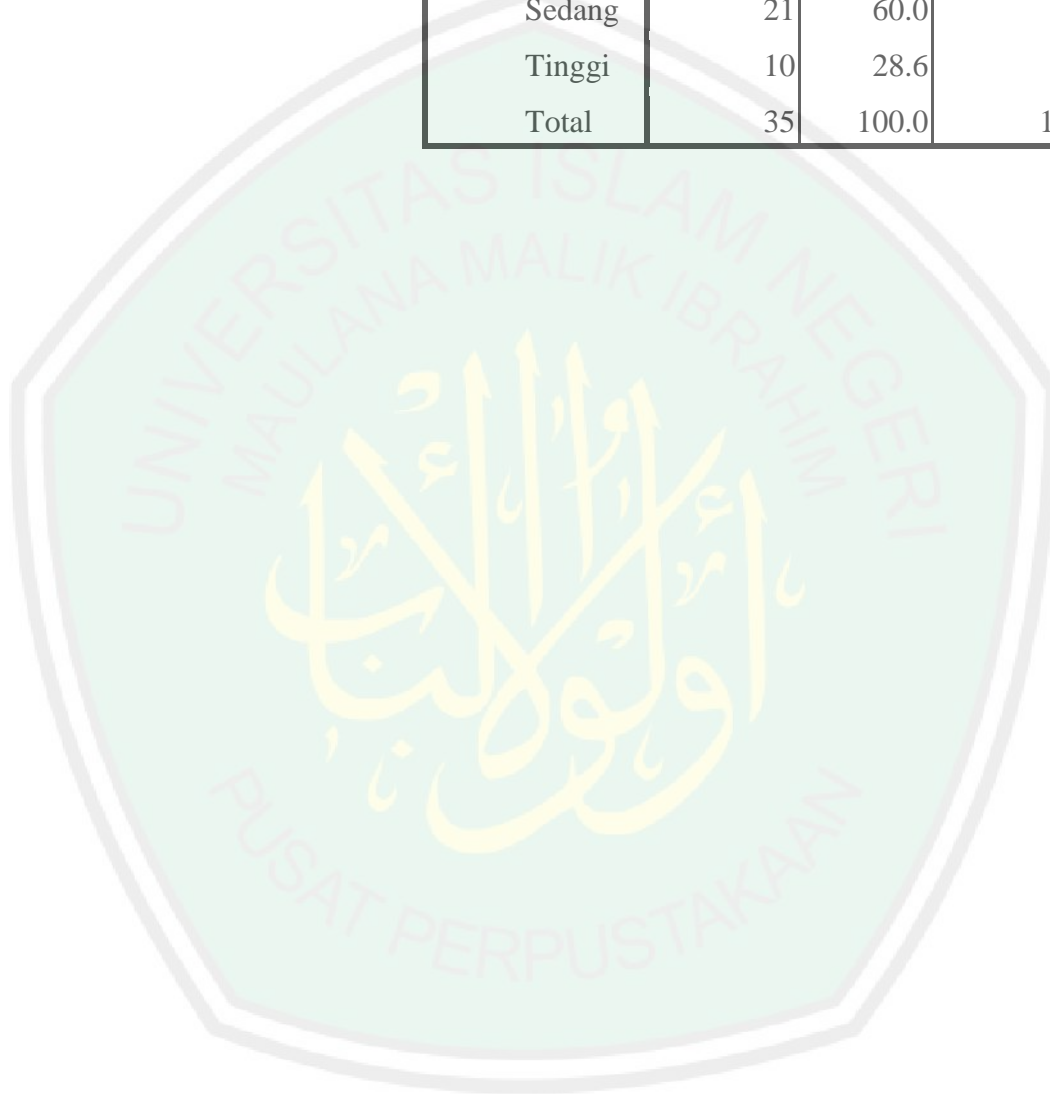
SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	2	SMP	69	39	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	< 10 TH	Wiraswasta	2	SD	64	46	Sedang	Tinggi
SMA	MENIKAH	< 10 TH	PNS	2	SD	67	46	Sedang	Tinggi
SMA	MENIKAH	> 10TH	Swasta	2	SD	64	48	Sedang	Tinggi
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	69	44	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	76	38	Tinggi	Rendah
SMA	MENIKAH	> 10TH	Wiraswasta	3	SMP	68	43	Sedang	Sedang
SMA	MENIKAH	> 10TH	IRT	1	SMP	67	38	Sedang	Rendah

Dukungan_sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	3	8.6	8.6	8.6
Sedang	23	65.7	65.7	74.3
Tinggi	9	25.7	25.7	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Stres_pengasuhan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	11.4	11.4	11.4
Sedang	21	60.0	60.0	71.4
Tinggi	10	28.6	28.6	100.0
Total	35	100.0	100.0	



Lampiran 5

Hasil Uji Asumsi

1. Output Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan_sosial	Stres_pengasuhan
N		35	35
Normal Parameters ^a	Mean	68.6571	42.5429
	Std. Deviation	4.32464	3.30190
Most Extreme Differences	Absolute	.135	.138
	Positive	.135	.137
	Negative	-.100	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		.798	.817
Asymp. Sig. (2-tailed)		.547	.516

a. Test distribution is Normal.

2. Output Hasil Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Stres_pengasuhan *	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%
Dukungan_sosial						

Report

Stres_pengasuhan

Dukungan_sosial	Mean	N	Std. Deviation
63	46.3333	3	1.52753
64	46.0000	4	1.63299
65	44.5000	4	4.12311
66	40.6667	3	2.08167
67	43.3333	3	4.61880
68	44.5000	2	2.12132
69	41.0000	3	2.64575
70	41.5000	2	2.12132
71	39.0000	1	.
72	41.0000	1	.
73	39.5000	2	2.12132
74	43.0000	1	.
75	39.3333	3	1.52753
76	40.3333	3	2.08167
Total	42.5429	35	3.30190

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Stres_pengasuhan * Dukungan_sosial	Between Groups (Combined)	214.852	13	16.527	2.227	.050
	Linearity	141.994	1	141.994	19.135	.000
	Deviation from Linearity	72.859	12	6.072	.818	.631
Within Groups		155.833	21	7.421		
Total		370.686	34			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Stres_pengasuhan * Dukungan_sosial	-.619	.383	.761	.580

Lampiran 6

Mean Empirik

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Dukungan_sosial	35	13.00	63.00	76.00	68.6571	4.32464	18.703
Valid N (listwise)	35						

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Stres_pengasuhan	35	10.00	38.00	48.00	42.5429	3.30190	10.903
Valid N (listwise)	35						

Lampiran 7

Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Dukungan_sosial	Stres_pengasuhan
Dukungan_sosial	Pearson Correlation	1	-.619**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Stres_pengasuhan	Pearson Correlation	-.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).